



Keywords:
Keris, Ajisaka Circle of Friends,
Ethnoarchaeology

Corresponding Author:
Agus Irawan
galihaseem@yahoo.com

ISSN (print): 1858-4985
ISSN (on-line): 2721-8821

KERIS : Struktur-Fungsi-Aktivitas (Kajian dengan Pendekatan Etnoarkrologi)

Agus Irawan¹, Soedjijono¹, Ninik Indawati¹

¹Pogram Pascasarjana Universitas Kanjuruhan Malang, Malang, 65148,
Indonesia
Email : galihaseem@yahoo.com

Abstract

This study aims to understand the Keris as a historical and cultural artifact of the Indonesian nation from the perspective of Structure-Function-Activities from the past as well as the contemporary era. This research is a qualitative study, with the Ethnoarchaeological Approach to study the Keris, with the object of the Keris Artifact research collection of the Association of Society "AJISAKA" which is based at the Public Corporation. Dinoyo Permai kav. 2 Malang. Data collection methods in this study were observation, interviews and documentation. Interviews were conducted with informants namely the main board of the AJISAKA community, namely KRAP Prasena CakraAdiningrat (Chair), R. Aldo Pamalzie (Secretary), Fais Risky Amaluddin (Treasurer). The results of this study indicate that the Keris as part of the history of the Indonesian nation, has existed from around the 8th century to the present. Ancient keris as a cultural artifact, preservation while for other preservation by creating new krises. Structurally, a kris can be viewed from history, manufacture, type (dhapur), structure (materials and parts) and meaning as important for the philosophy of life. In terms of function, the kris can be seen from the cultural, social, economic and function of the kris to strengthen character education. Meanwhile, in terms of activities, the keris in terms of the use, care, preservation and community institutions around the keris.

1. PENDAHULUAN

Menurut Syani (2012: 45) “Kebudayaan (Culture) merupakan suatu komponen penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya struktur sosial. Searah sederhana kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu cara hidup (ways of life)”. Sedangkan menurut Soemardjan dan Soemardi dalam Gunawan (2010: 16) “kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat”. Manusia dikaruniai Tuhan dengan sifat-sifat yang mampu membuatnya berbeda dengan makhluk yang lain. Sifat-sifat itu begitu khas sehingga atas dasar itulah, makhluk yang bernama manusia berbeda dengan binatang. Sifat-sifat itu adalah akal budi yang membuatnya dapat berpikir dan bertindak sesuai dengan keinginannya. Bertindak untuk memenuhi kebutuhannya. Salah satu kebutuhan yang dimiliki manusia adalah kebutuhan untuk mempertahankan dirinya dari serangan yang membuat mereka terancam. Baik itu serangan dari alam, serangan hewan maupun serangan manusia. Serangan dari alam dapat diatasi oleh manusia dengan membuat perlindungan. Suatu tempat yang dapat digunakan oleh manusia untuk melindunginya dari panas dan dingin. Teknologi pembangunan rumah kemudian diciptakan, sedangkan ketika manusia dihadapkan pada serangan hewan maupun manusia, maka diciptakanlah alat untuk membela diri dan sistem pertahanan untuk membela diri yang biasa kita sebut dengan ilmu bela diri. Kaitannya dengan pembahasan dalam judul proposal tesis ini penulis akan memfokuskan pada sebuah alat yang diciptakan manusia untuk membela diri dari serangan pihak lain yang membahayakan, yaitu sejenis senjata yang bernama **keris**.

Senjata : 1 alat yg dipakai untuk berkelahi atau berperang (tt **keris**, tombak, dan senapan); 2 ki sesuatu (surat, kop surat, cap, memo, dsb) yg dipakai untuk mem-peroleh suatu maksud; 3 tanda bunyi pd tulisan Arab (spt fatah, kasrah, damah, dsb)” (KBBI, 2016: 1038).

Namun demikian, dalam perkembangannya keris ternyata tidak hanya berfungsi sebagai senjata saja. Indonesia merupakan salah satu negara yang banyak memiliki keragaman budaya yang mencakup Antropologi, Sosiologi dan Seni. Semua kekayaan itu diwariskan nenek moyang secara turun temurun kepada generasi penerus bangsa. Khazanah kebudayaan yang ada di negeri ini sebagian telah terekam dalam naskah-naskah yang berupa buku-buku maupun kitab kuno dan tak jarang pula terekam sebagai tradisi lisan atau dari mulut ke mulut. Salah satu bentuk dari hasil budaya adalah keris, keris tidak hanya bentuk dari hasil budaya nusantara, namun keris merupakan bentuk senjata tikam. Selain itu keris memiliki bentuk yang sangat banyak, begitu banyaknya bentuk terkadang perwujudan keris disesuaikan dengan pemiliknya dengan mewakili pada simbol-simbol tertentu yang mewakili makna tertentu dari wujud keris itu sendiri.

Keris adalah merupakan hasil karya budaya bangsa Indonesia yang keberadaannya diperkirakan sudah ada sejak sebelum abad ke-10, selain tersebar hampir di seluruh wilayah, bahkan budaya keris juga ditemui di negara-negara Malaysia, Thailand, Philipina, Kamboja dan Brunai Darussalam, boleh dikatakan budaya keris dapat dijumpai di semua daerah bekas wilayah kekuasaan kerajaan majapahit (B. Harsrinuksmo, 2004: 14). Bahkan, UNESCO (United Nation for Educational Scientific and Cultural Organisation) dalam sidangnya di Paris, pada tanggal 25 November 2005, mengakui keris Indonesia sebagai salah satu warisan budaya manusia yang harus dilestarikan, bahkan tergolong sebagai suatu maha adikarya, *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity atau mahakarya warisan kemanusiaan yang berwujud tak benda*. Berbagai artefak yang menunjukkan munculnya keberadaan keris seperti pada berbagai relief candi di Jawa Tengah seperti; Dieng, Prambanan dan Borobudur, terdapat adanya gambar yang menyerupai keris gambar keris. Gambar senjata pada relief-relief dinding candi yang mirip keris tersebut, kemudian seringkali ditafsirkan sebagai bentuk keris. Kemudian gambar keris, juga terlihat pada relief candi Panataran dan candi Suku yang relatif berumur muda pada jaman Majapahit. Sementara Di Jawa keris diperkirakan telah ada sebelum Kerajaan Kediri pada abad XI. Dimana istilah keris sudah dijumpai pada beberapa prasasti kuno. Lempengan perunggu bertulis dari Karangtengah berangka tahun 748 tahun Saka, atau tahun 824 masehi, menyebut tentang beberapa peralatan seperti lukai 1, punukan 1, wadung 1, patuk kres 1. Prasasti Poh yang berangka tahun 825 Saka, atau 907 masehi menyebut beberapa jenis sesaji untuk menetapkan Poh sebagai daerah bebas pajak. Sesaji itu antara lain berupa Kres, wangkiul, tewek punukan, wesi penghatap. Kres maksudnya adalah keris, wangkiul sejenis tumbak, tewek punukan sejenis senjata tusuk, wesi penghatap sejenis kampak berujung lancip bermata dua (B. Harsrinuksmo, 2004: 24). Hasan Shadily dalam Syani (2012: 48), mengatakan kebudayaan berarti keseluruhan dari hasil manusia hidup bermasyarakat berisi aksi-aksi terhadap dan oleh sesama manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan kepandaian, kepercayaan, kesenian, moral hukum, adat kebiasaan, dan lain-lain kepandaian. Merujuk kepada pendapat tersebut, maka merupakan keharusan artefak-artefak hasil budaya untuk dilestarikan, termasuk keris didalamnya. Pelestarian Budaya tidak hanya menjadi kewajiban pemerintah saja, namun peran serta dan kontribusi dari masyarakat sangatlah diperlukan. Budaya sebagai bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, merupakan hal yang sangat fundamental untuk dilakukannya upaya-upaya pelestarian dan pengembangannya.

Pelestarian yang dilakukan banyak mengalami kendala yang bersumber dari pemahaman masyarakat, baik umum maupun masyarakat agamis terkait dengan persepsi terhadap tosan aji (keris utamanya). Belum fahamnya masyarakat dikarenakan selama ini sangat minimnya edukasi dan bahan baca yang terkait dengan keris. Menurut Pengurus Paguyuban Pecinta dan Pelestari Tosan Aji Nusantara ‘Ajisaka’ Malang sebagai salah satu Paguyuban budaya, yang terlahir dengan satu dorongan untuk melakukan edukasi pada masyarakat pecinta tosan aji maupun masyarakat umum terhadap keberadaan tosan aji khususnya keris. Kesalahan persepsi baik secara pemaknaan sosial, budaya serta religi yang timbul meyebabkan proses pelestarian keris menjadi bermasalah dan berpotensi menciptakan

persinggungan negatif antar masyarakat yang memiliki latar belakang sosial budaya berbeda, maupun persinggungan antara masyarakat awam, agamis dan budaya secara berkepanjangan. Sehingga harus ada satu kesepahaman yang dibangun secara perlahan untuk mengurai masalah tersebut kedepannya. Apabila hal ini dibiarkan, maka artefak sejarah berupa **Keris** akan lambat laun hilang dan generasi-generasi mendatang tidak akan bisa lagi belajar kearifan lokal yang terkandung dalam **keris** atau mungkin untuk melihat wujud asli keris pun hanya akan ditemui dalam gambar di media sosial maupun media cetak. Disamping itu muncul juga, gugurnya kebanggaan secara budaya terhadap keris sebagai artefak sejarah asli Indonesia, karena UNESCO mensyaratkan adanya pelestarian untuk tetap diakuinya **Keris** sebagai Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity atau mahakarya warisan kemanusiaan yang berwujud tak benda.

Dari fenomena yang terdapat diatas penulis sangat tertarik untuk meneliti bagaimana wacana seputar keris untuk bisa menjadi kajian yang bisa dikembangkan, dengan judul tesis:

KERIS: Struktur-Fungsi-Aktivitas (Kajian dengan Pendekatan Etnoarkeologi)

2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnoarkeologi dalam menganalisis permasalahan yang diajukan. Pendekatan etnoarkeologi ini digunakan agar dapat menguak tentang Artefak Budaya, khususnya mengenai Keris. Baik keris berupa artefak peninggalan masa lalu maupun keris yang dibuat pada masa Kamardikan (setelah tahun 1945).

Tahap-Tahap Penelitian

Secara umum tahap penelitian kualitatif menurut Moleong (2010: 127) terdiri atas tiga tahapan, yaitu : 1) Tahap Pralapangan, 2) Tahap Pekerjaan Lapangan, dan 3) Tahap Analisis Data.

a. Pengertian dan Tujuan Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Beberapa data dapat diukur melalui data sensus, tetapi analisisnya tetap analisis data kualitatif. Terdapat beberapa macam pendapat menurut beberapa ahli mengenai pengertian dari penelitian kualitatif, Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010) dalam Ahmad Tanzeh (2011:64), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Moleong (2010:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Menurut Kirl dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia, baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (Lexy J. Moleong, 2010:6) Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*): kedua, menggambarkan dan menjelaskan (*to dercribe and explain*). Kebanyakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan penjelasan. Beberapa penelitian memberikan deskripsi situasi yang kompleks dan arah penelitian selanjutnya. Penelitian lain memberikan penjelasan mengenai hubungan antara peristiwa, dengan makna, terutama menurut persepsi partisipan (Ghony dan Alamanshur, 2012). Sutopo dan Arief (2010), melihat penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bersifat naturalistis. Penelitian ini bertolak dari paradigma naturalistis bahwa kenyataan berdimensi jamak. Peneliti dan yang diteliti bersifat interaktif, tidak bisa dipisahkan, merupakan satu kesatuan yang terbentuk secara simultan dan bertimbal balik, tidak mungkin memisahkan sebab dengan akibat, dan melibatkan nilai-nilai. Peneliti kualitatif mencoba memahami bagaimana individu meresapi makna dari dunia sekitarnya mengalami pengalaman peneliti mengonstruksi pandangannya tentang dunia sekitarnya. Hal inilah yang menentukan bagaimana seorang peneliti kualitatif berbuat.

b. Etnoarkeologi sebagai pendekatan alat analisis

Riset ini menggunakan paradigma postmodern, yang dapat dimaknai sebagai suatu hal untuk melawan modernisme yang bersifat kaku. Oleh karena itu peneliti menggunakan perspektif Etnoarkeologi sebagai alat analisis. Banyak ahli mengemukakan pendapatnya tentang etnoarkeologi, salah satunya Schiffer dalam Tanudirjo (2009) dalam Watimena (2014:267) menyatakan etnoarkeologi adalah kajian tentang budaya bendawi dalam sistem budaya yang masih ada untuk mendapatkan informasi, khusus maupun umum yang dapat berguna bagi penelitian arkeologi. Sehingga dari uraian tersebut etnoarkeologi menekankan pada hubungan tindakan manusia dan budaya bendawi di masa kini untuk menyediakan prinsip-prinsip yang dibutuhkan dalam kajian tentang masa lampau. Sedangkan menurut H. Sukendar (Wibowo, 2015:17), etnoarkeologi adalah suatu cabang studi arkeologi yang memanfaatkan data etnografi sebagai analogi untuk membantu memecahkan masalah-masalah arkeologi. Kajian etnoarkeologi bukan untuk menjelaskan gejala yang dapat diamati saat ini (data etnografi), tetapi sekedar memberikan gambaran kemungkinan adanya persamaan antara gejala budaya masa lampau dan budaya masa kini. Etnoarkeologi jika ditinjau dari akar katanya berasal dari dua buah kata yaitu etno dan arkeologi. Etno diartikan sebagai etnik atau budaya suku bangsa, sedangkan arkeologi adalah ilmu yang mempelajari tentang artefak. Jadi etnoarkeologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang budaya atau etnik suku bangsa di masa lalu berdasarkan data artefak dan jejak budaya masa lalunya di masa sekarang. Etnoarkeologi merupakan salah satu cabang disiplin arkeologi yang menggunakan data etnografi untuk menangani masalah-masalah arkeologi. Data etnografi yang bersifat budaya masyarakat yang dibahas dalam studi ini adalah berhubungan dengan budaya masyarakat masa lalu maupun masa sekarang tentang pemaknaan Keris. Berdasarkan pengertian etnoarkeologi sebagai salah satu kajian dalam disiplin arkeologi yang mempelajari dan menggunakan tambahan data etnografi untuk menangani atau membantu memecahkan masalah-masalah arkeologi, maka data etnografi sangat dibutuhkan dalam arkeologi. Hal ini bertujuan untuk memahami bagaimana suatu benda memiliki makna dan nilai di mata masyarakat dan bagaimana sebuah benda itu berfungsi sebagaimana mestinya.

Selain data arkeologi historis, karena studi ini menggunakan pendekatan etnoarkeologi, maka diperlukan juga data pendukung lainnya yaitu data sejarah tidak tertulis berupa Tosan Aji, maupun benda-benda kuno lainnya berhubungan dengan proses edukasi dan pelestarian keris. Seluruh data arkeologi berupa artefak (prasasti, kajian tertulis dan benda peninggalan kuno) diperoleh dari hasil dokumentasi, observasi berpartisipasi, serta wawancara mendalam dengan para Pengurus Paguyuban Pecinta Pelestari Tosan Aji Nusantara 'Ajisaka' Malang sebagai pelaku di dunia per-Keris-an. Jadi pendekatan etnoarkeologi pada penelitian ini digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan berbagai artefak (data arkeologi) dan jejak budaya (data etnografi) yang merupakan bukti-bukti sejarah mengenai keberadaan keris dan nilai-nilai pemahaman masyarakat dari masa ke masa.

Ada dua model yang dijadikan dasar dalam pendekatan etnoarkeologi, yaitu: 1) Pendekatan historis, didasarkan atas gagasan bahwa budaya yang ada pada saat ini merupakan kelanjutan dari perkembangan budaya masa lalu. Hal ini berarti bahwa karakteristik dari budaya hari ini adalah mencerminkan pengembangan dari warisan budaya sebelumnya. Jadi penelitian yang menggunakan pendekatan historis, haruslah melakukan suatu pengamatan terhadap masyarakat yang memiliki riwayat secara langsung di wilayah sama antara data arkeologi (objek penelitian) dan data etnografinya (objek perbandingannya). 2) Pendekatan komparatif atau analogi, didasarkan pada perspektif bahwa hubungan antara budaya arkeologi yang telah kehilangan pendukung dan budaya pada saat ini adalah sebagai bentuk hubungan. Oleh karena itu pendekatan komparatif ini tidak mengharuskan adanya kelanjutan sejarah di daerah yang sama. Namun demikian dalam pendekatan ini menuntut adanya suatu kesamaan bentuk budaya dan latar belakang dari lingkungannya. Etnoarkeologi pada penelitian ini mencakup pendekatan antara arkeologi dan etnografi dalam mengkonstruksi perilaku masyarakat pada masa lalu dan masa kini tentang Keris ditinjau dari Struktur-Fungsi-Aktivitas.

c. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Markas Paguyuban Pecinta dan Pelestari Tosan Aji Nusantara "Ajisaka",

di Perumahan Dinoyo Permai Kav. 2 Malang, dengan pertimbangan : 1) Paguyuban yang lahir tahun 2009 ini merupakan salah satu icon Paguyuban Keris tingkat Nasional, dimana Pengurus Utamanya yaitu Ketua dan Bendahara pernah menjabat pengurus di SNKI (Sekretariat Nasional Keris Indonesia) dan juga menjabat di Induk Paguyuban Keris secara Nasional SENAPATI, 2) Paguyuban Pecinta dan Pelestari Tosan Aji Nusantara “Ajisaka” memiliki konsen terhadap edukasi dan pelestarian keris secara nyata, baik melalui serasehan, pameran maupun pemeliharaan keris kuno dan pembuatan keris baru (mutrani), 3) Paguyuban Pecinta dan Pelestari Tosan Aji Nusantara “Ajisaka” turut dengan aktif mendorong dan membantu berdirinya Paguyuban-Paguyuban Keris baru di Indonesia, 4) Memiliki referensi yang berupa Artefak Keris dan buku tentang Keris relatif banyak.

Sedangkan untuk Subjek penelitian adalah Para Pengurus Paguyuban Pecinta dan Pelestari Tosan Aji Nusantara “Ajisaka” yaitu KRAP. Prasena CakraAdiningrat-Ketua, R. Aldo Pamalzie-Sekretaris dan Fais Risky Amaluddin-Bendahara yang memiliki pengetahuan cukup luas tentang keris dan kiprah di dunia perkerisan.

d. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam riset praktik edukasi dan pelestarian tosan aji (Keris) sebagian besar berhubungan dengan ilmu sosial, yaitu berasal dari artefak keris, hasil wawancara, laporan, rekaman, majalah, foto, jurnal dan literatur yang mendukung. Tujuan dari penelitian kualitatif menurut Sulistyobasuki (2010: 78) ialah bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti yang kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka-angka.. Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Untuk dapat menggambarkan Keris sebagai Artefak secara lengkap serta mempelajari praktik Edukasi dan Pelestarian Tosan Aji yang dilakukan oleh Paguyuban Ajisaka. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menguraikan fakta-fakta obyektif suatu keadaan dan menawarkan ide untuk pengujian atau penelitian selanjutnya.

e. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder:

– Data Primer

Menurut Lofland (Lexy J.Moleong, 2012:157) bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan”. Data diambil dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi kepada narasumber yang menguasai permasalahan dalam penelitian ini.

Sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data secara langsung tanpa melalui perantara seperti: (1) peristiwa atau kegiatan yang diamati langsung oleh peneliti; (2) keterangan informan tentang dirinya, sikap dan pandangannya, yang diperoleh melalui wawancara; (3) budaya kelompok masyarakat tertentu yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan (Djamal, 2015). Sumber data primer dalam kajian arkeologi maupun Etnografi diperoleh dari proses wawancara dan diskusi sebagai key informan dengan Pengurus Paguyuban Pecinta dan Pelestari Tosan Aji Nusantara “Ajisaka” Bapak KRAP. Prasena CakraAdiningrat (Ketua), Bapak R. Aldo Famalzie (Sekretaris), Bapak Fais Risky Amaluddin (Bendahara). Serta Pengamatan mendalam terhadap objek keris berupa 7 Artefak Keris koleksi Paguyuban Ajisaka, yang terdiri dari 1 Keris Lurus, 1 Keris Luk 3, 1 Keris Luk 5, 1 Keris Luk 7, 1 Keris Luk 9, 1 Keris Luk 11, 1 Keris Luk 13, sebagai bagian penting untuk menjelaskan tentang rumusan masalah dalam penelitian ini.

– Data Sekunder

Disamping data primer di atas, peneliti juga menggunakan data sekunder yang diperoleh kajian pustaka. Pengertian data sekunder menurut Sugiyono (2015) adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder ini didapatkan oleh peneliti ketika melakukan kunjungan ke Markas Paguyuban Ajisaka, baik Artefak Keris maupun buku-buku keris. Data sekunder ini berupa buku-buku keris yang dikumpulkan oleh paguyuban “Ajisaka” diantaranya buku: 1) *Keris, Karya Unggul Sudrajat dan Dony Satrio Wibowo*, 2) *Keris Jawa: antara Mistik dan Nalar karya Haryono Guritno*, 3) *Ensiklopedi Keris, karya Bambang*

Harsrinuksmo, 4)Keris Kuno:estetika, simbol dan filsafat karya Arief Syaifuddin Huda, 5)Tafsir Keris, karya Toni Yunus. Serta beberapa buku lainnya sebagai pelengkap. Disamping itu data sekunder juga berupa, Photo aktivitas serta dokumen-dokumen yang dapat memberikan bukti tentang jejak perjalanan Paguyuban Ajisaka serta kajian terhadap Keris sebagai artefak.

Prosedur dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah metode yang memegang peranan penting dalam kegiatan penelitian. Menurut Moleong (2012), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah 1) kata-kata, dan 2) tindakan, sedangkan data lain seperti dokumen pribadi, dokumen resmi, sumber buku, arsip, dan majalah ilmiah hanya merupakan data tambahan. Pengumpulan data merupakan kegiatan yang penting bagi kegiatan penelitian, karena pengumpulan data tersebut akan menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Sehingga dalam pemilihan teknik pengumpulan data harus cermat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

– Wawancara

Wawancara secara langsung peneliti lakukan dengan mewawancarai Pengurus Paguyuban Pecinta dan Pelestari Tosan Aji Nusantara “Ajisaka” Bapak KRAP. Prasena CakraAdiningrat (Ketua), Bapak R. Aldo Famalzie (Sekretaris), Bapak Fais Risky Amaluddin (Bendahara). Peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang dirumuskan untuk menjawab permasalahan, sehingga lebih tersistematis dan terfokus pada objek penelitian. Pada saat wawancara dilakukan dimungkinkan berkembang pertanyaan-pertanyaan bebas kepada informan. Cara peneliti melakukan wawancara yaitu (1) membuat kesepakatan waktu wawancara, agar tidak mengganggu aktivitas narasumber, (2) mendatangi narasumber pada waktu yang telah ditentukan, dan (3) secara face to face mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan objek penelitian. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2011: 317) bahwa “Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.”

– Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data di mana peneliti melihat atau mengamati secara langsung untuk mendapat informasi yang jelas dalam menjawab permasalahan. Pengamatan di sini dilakukan secara umum mengenai hal-hal yang sekiranya ada kaitannya dengan masalah yang diteliti, seperti mengamati ruang, waktu, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, dan kejadian. Hal ini sesuai dengan pendapat Saryono dan Anggraeni, (2011: 77) yang menyatakan bahwa “Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan.” Setelah melakukan pengamatan, kemudian mengidentifikasi aspek-aspek yang menjadi pusat perhatian, kemudian dilakukan pembatasan objek pengamatan dan dilakukan pencatatan. Selanjutnya pengamat atau peneliti memberikan tanggapan terkait dengan hasil pengamatan.

– Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa masa lalu yang ada di lokasi penelitian yang berbentuk surat-surat, catatan harian dan sebagainya. Data yang diperoleh dari teknik dokumentasi ini dapat digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data yang dibutuhkan dari teknik dokumentasi meliputi: perangkat pembelajaran kewirausahaan, data siswa, data guru, foto-foto kegiatan pembelajaran, dan sejarah lokasi penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2011: 329) yang menyatakan “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.” Sedangkan menurut Saryono dan Anggraeni, (2011: 78) “Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya.”

Pengecekan Keabsahan Data

Dalam mendapatkan keabsahan data, maka dalam penelitian dilakukan teknik pemeriksaan keabsahan data terlebih dahulu. Moleong (2011: 330) menjelaskan bahwa keabsahan data pada penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk mengecek dan membandingkan data tersebut. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Sugiyono (2015: 373) menjelaskan bahwa triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Analisis dan Penafsiran Data

Data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang digunakan, kemudian dianalisis dengan cara memberikan interpretasi pada data yang telah disajikan dengan dilandasi oleh konsep-konsep dan teori-teori yang relevan dengan permasalahan penelitian. Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data agar memberikan gambaran yang jelas tentang hal-hal yang terjadi di lapangan. Studi tentang Etnoarkeologi ini akan melalui dua pendekatan yaitu: Arkeologi dan Etnografi. Dalam studi arkeologi dan Etnografi akan melibatkan Pengurus Paguyuban Pecinta dan Pelestari Tosan Aji Nusantara 'Ajisaka' Malang, dalam memberikan interpretasi terhadap Keris, Edukasi Keris dan Pelestarian Keris. Interpretasi arkeologi dan etnografi inilah yang akan menjadi temuan refleksi dalam studi yang dilakukan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana tentang pemahaman Keris dari sisi *Struktur-Fungsi-Aktivitas* menurut Pengurus Paguyuban Pecinta dan Pelestari Tosan Aji Nusantara 'Ajisaka' Malang.

3. HASIL PENELITIAN

STRUKTUR (Sejarah, Pembuatan, Jenis Keris, Struktur Keris, Makna Keris)

Struktur terdiri atas unsur-unsur, bagian-bagian yang menduduki posisi subordinasi terhadap totalitasnya. Unsur-unsur tidak berdiri sendiri, setiap unsur berhubungan dengan yang lain. Hubungan antar unsur ini, baik yang terjadi secara positif maupun negatif, baik insidental maupun konstan, disebut sebagai struktur bermakna. Dengan kata lain, dalam struktur bermakna setiap unsur memiliki tujuan masing-masing. Hubungan dengan unsur-unsur negatif dengan sendirinya tidak dimaksudkan untuk ditiru dan diteladani, tetapi justru untuk memberikan perbandingan dalam rangkamenjuju aspek-aspek positif tersebut. Pada gilirannya fungsi-fungsi positiflah yang menjadi tujuan utama, baik secara individual maupun universal (Nyoman Kutha Ratna, 2010:381)

Menurut Plaget dalam Nyoman Kutha Ratna (2010) menyampaikan, struktur memiliki sekaligus ditopang oleh tiga ciri utama, yaitu: a) kesatuan, sebagai koherensi internal, b) transformasi, dan c) regulasi sendiri. Kesatuan (wholeness) didefinisikan sebagai koherensi intrinsik, di dalamnya bagian-bagian menyesuaikan diri dalam rangka menuju totalitas, transformasi (transformation) mengandaikan bahwa setiap unsur mampu melakukan perubahan sehingga secara terus-menerus terjadi pembentukan anasir-anasir baru. Regulasi diri (self regulation) menunjukkan bahwa struktur bersifat otonom, sehingga dalam transformasi struktur tidak memerlukan unsur-unsur di luarnya.

Observasi ke Markas Paguyuban Ajisaka, saat diskusi dengan Pengurus Ajisaka, Ketua Ajisaka KRAP. Prasena CakraAdiningrat menyampaikan kalau Keris harus difahami dari niat pembuatan, teknik pembuatan dan sejarah awal terbentuknya dhapur (jenis) keris. Karena hal itu akan mempermudah cara memahami keris baik yang merupakan artefak sejarah maupun keris kamardikan. Hal ini sejalan yang disampaikan M. Fais Riski Amalludin Bendahara Paguyuban Ajisaka, bahwa struktur itu penting untuk mengenali keris secara benda maupun makna benda.

Berdasarkan hasil diskusi tersebut dan wawancara mendalam dengan Pengurus Ajisaka yaitu KRAP. Prasena CakraAdiningrat (Ketua), R. Aldo Pamalzie (Sekretaris), M. Riski Amalludin (Bendahara). Struktur keris dalam penelitian kami bagi menjadi 5 bagian yang diharapkan mampu memberi gambaran tentang hal tersebut. Lima hal tersebut antara lain: 1) Sejarah, yang akan memberi gambaran tentang asal-usul keris, 2) Pembuatan Keris, yang merupakan tahap penting merujuk pada

tujuan, tehknik pembuatan, dan terbentuknya keris jadi, 3) Jenis (Dhapur) Keris, untuk mengenali penamaan keris yang menjadi pembeda bilah satu dengan bilah keris lainnya, 4) Struktur Keris, merupakan pengenalan terhadap bagian-bagian yang ada pada sebuah keris, 5) Makna, adalah bagian penting dari inteprestasi terhadap sebuah keris, dimana hal-hal yang termaknai secara filosofis ada pada sebuah keris.

Sejarah

Berdasarkan hasil wawancara tentang sejarah keris, mengindikasikan bahwa artefak sejarah ini sudah ada sejak ratusan atau ribuan tahun yang lalu di Nusantara, utamanya Pulau Jawa. Dibuat mulai era kejayaan kerajaan-kerajaan pada masa Hindu dan Budha berkembang sebagai agama di Nusantara. Fais Risky Amaluddin menyampaikan bahwa salah satu keris paling terkenal dan banyak diceritakan serta tertulis adalah Keris berdhapur Sengkelat. Luknya ada 13 merupakan karya Mpu Supo, salah satu Mpu terkenal era majapahit. Karena salah pesan, saat itu kanjeng sunan Aampel memesan pedang jadinya keris, lalu dihadiahkan pada raja Majapahit dan diberi nama Sengkelat. Oleh raja Majapahit keris Sengkelat dijadikan salah satu keris pusaka keraton.

Asal-usul tentang keris ada dalam prasasti yang disebut Prasasti Rukam, berangka tahun 829 Saka atau 907 Masehi, yang ditemukan pada 1975 di Desa Petarongan, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah, salah satu kalimatnya menyebutkan "...wsi wsi prakara wadung rimwas patuk patuk lukai tampilan linggis tatah wangkiul kris gulumi kurumbahgi, pamajha, kampi, dom..." yang kurang lebih bermakna '...segala macam keperluan yang terbuat dari besi berupa kapak, kapak perimbas, beliung, sabit, tampilan, linggis, tatah, bajak, keris, tombak, pisau, ketam, kampit, jarum...', ternyata telah membuktikan bahwa pada sekitar abad ke-10 keris telah dikenal oleh masyarakat Jawa (Haryono Haryoguritno, 2006: 6). Namun, suatu keniscayaan apabila keris juga telah dikenal jauh sebelum abad ke-10, mengingat begitu dikenalnya keris sebagai salah satu bagian dari alat-alat yang terbuat dari besi, menurut prasasti tersebut. Informasi yang tampak lebih jelas tentang penggunaan keris dapat kita lihat pada Suma Oriental karya Tome Pires, seorang musafir asal Portugis yang melanglang buana sekitar abad ke-16 ke berbagai tempat di Nusantara. Dia menulis "setiap orang Jawa, kaya atau miskin, harus mempunyai keris di rumah, maupun sepucuk tombak dan sebuah perisai...tidak ada laki-laki yang berumur antara dua belas dan delapan puluh tahun yang berani keluar rumah tanpa keris terselip di sabuk" (Lombard, 2008: 194).

Jadi pada masa akhir Majapahit, pemakaian keris telah menjadi suatu kelaziman. Menurut Bambang Hasrinuksmo, Keris dan tosan aji serta senjata tradisional lainnya menjadi khasanah budaya Indonesia, tentunya setelah nenek moyang kita mengenal besi. Berbagai bangunan candi batu yang dibangun pada zaman sebelum abad ke-10 membuktikan bahwa bangsa Indonesia pada waktu itu telah mengenal peralatan besi yang cukup bagus, sehingga mereka dapat menciptakan karya seni pahat yang bernilai tinggi. Namun apakah ketika itu bangsa Indonesia mengenal budaya keris sebagaimana yang kita kenal sekarang, para ahli baru dapat merabaraba. Gambar timbul (relief) paling kuno yang memperlihatkan peralatan besi terdapat pada prasasti batu yang ditemukan di Desa Dakuwu, di daerah Grabag, Magelang, Jawa Tengah. Melihat bentuk tulisannya, diperkirakan prasasti tersebut dibuat pada sekitar tahun 500 Masehi. Huruf yang digunakan, huruf Pallawa. Bahasa yang dipakai adalah bahasa Sanskerta. Prasasti itu menyebutkan tentang adanya sebuah mata air yang bersih dan jernih. Di atas tulisan prasasti itu ada beberapa gambar, di antaranya: trisula, kapak, sabit kudi, dan belati atau pisau yang bentuknya amat mirip dengan keris buatan Nyi Sombro, seorang empu wanita dari zaman Pajajaran. Ada pula terlukis kendi, kalasangka, dan bunga teratai. Kendi, dalam filosofi Jawa Kuno adalah lambang ilmu pengetahuan, kalasangka melambangkan keabadian, sedangkan bunga teratai lambang harmoni dengan alam.

Sementara itu istilah 'keris' sudah dijumpai pada beberapa prasasti kuno. Lempengan perunggu bertulis yang ditemukan di Karangtengah, berangka tahun 748 Saka, atau 842 Masehi, menyebut-nyebut beberapa jenis sesaji untuk menetapkan Poh sebagai daerah bebas pajak, sesaji itu antara lain berupa 'kres', wangkiul, tewek punukan, wesi penghatap. Kres yang dimaksudkan pada kedua prasasti itu adalah keris. Sedangkan wangkiul adalah sejenis tombak, tewek punukan adalah senjata bermata dua, semacam

dwisula. Pada lukisan gambar timbul (relief) Candi Borobudur, Jawa Tengah, di sudut bawah bagian tenggara, tergambar beberapa orang prajurit membawa senjata tajam yang serupa dengan keris yang kita kenal sekarang. Di Candi Prambanan, Jawa Tengah, juga tergambar pada reliefnya, raksasa membawa senjata tikam yang serupa benar dengan keris. Di Candi Sewu, dekat Candi Prambanan, juga ada. Arca raksasa penjaga, menyelipkan sebilah senjata tajam, mirip keris. Sementara itu edisi pertama dan kedua yang disusun oleh Prof. P.A Van Der Lith menyebutkan, sewaktu stupa induk Candi Borobudur, yang dibangun tahun 875 Masehi, itu dibongkar, ditemukan sebilah keris tua. Keris itu menyatu antara bilah dan hulunya. Tetapi bentuk keris itu tidak serupa dengan bentuk keris yang tergambar pada relief candi. Keris temuan ini kini tersimpan di Museum Ethnografi, Leiden, Belanda. Keterangan mengenai keris temuan itu ditulis oleh Dr. H.H. Juynbohl dalam Katalog Kerajaan (Belanda) jilid V, Tahun 1909. Di katalog itu dikatakan, keris itu tergolong 'keris Majapahit', hulunya berbentuk patung orang, bilahnya sangat tua. Salah satu sisi bilah telah rusak. Keris, yang diberi nomor seri 1834, itu adalah pemberian G.J. HEYLIGERS, sekretaris kantor Residen Kedu, pada bulan Oktober 1845. Yang menjadi residennya pada waktu itu adalah Hartman. Ukuran panjang bilah keris temuan itu 28.3 cm, panjang hulunya 20,2 cm, dan lebarnya 4,8 cm. Bentuknya lurus, tidak memakai luk. Mengenai keris ini, banyak yang menyangsikan apakah sejak awalnya memang telah diletakkan di tengah lubang stupa induk Candi Borobudur. Barnet Kempres sendiri menduga keris itu diletakkan oleh seseorang pada masa-masa kemudian, jauh hari setelah Candi Borobudur selesai dibangun. Jadi bukan pada waktu pembangunannya. Ada pula yang menduga, budaya keris sudah berkembang sejak menjelang tahun 1.000 Masehi. Pendapat ini didasarkan atas laporan seorang musafir Cina pada tahun 922 Masehi. Jadi laporan itu dibuat kira-kira zaman Kahuripan berkembang di tepian Kali Brantas, Jawa Timur. Menurut laporan itu, ada seseorang Maharaja Jawa menghadiahkan kepada Kaisar Tiongkok "a short swords with hilts of rhinoceros horn or gold (pedang pendek dengan hulu terbuat dari cula badak atau emas). Bisa jadi pedang pendek yang dimaksud dalam laporan itu adalah prototipe keris seperti yang tergambar pada relief Candi Borobudur dan Prambanan. Cerita mengenai keris yang lebih jelas dapat dibaca dari laporan seorang musafir Cina bernama Ma Huan. Dalam laporannya Yingyai Sheng-lan di tahun 1416 Masehi ia menuliskan pengalamannya sewaktu mengunjungi Kerajaan Majapahit. Ketika itu ia datang bersama rombongan Laksamana Cheng-ho atas perintah Kaisar Yen Tsung dari dinasti Ming. Di Majapahit, Ma Huan menyaksikan bahwa hampir semua lelaki di negeri itu memakai pulak, sejak masih kanak-kanak, bahkan sejak berumur tiga tahun. Yang disebut pulak oleh Ma Huan adalah semacam belati lurus atau berkelok-kelok. Jelas yang dimaksud adalah keris. Kata Ma Huan dalam laporannya itu: These daggers have very thin stripes and within flowers and made of very best steel; the handle is of gold, rhinoceros, or ivory, cut into the shape of human or devil faces and finished carefully. Laporan ini membuktikan bahwa pada zaman itu telah dikenal teknik pembuatan senjata tikam dengan hiasan pamor dengan gambaran garis-garis amat tipis serta bunga-bunga keputihan. Senjata ini dibuat dengan baja berkualitas prima. Pegangannya, atau hulunya, terbuat dari emas, cula badak, atau gading. Tak pelak lagi, tentunya yang dimaksudkan Ma Huan dalam laporannya adalah keris yang kita kenal sekarang ini.

Pembuatan Keris

Pembuatan sebilah keris, ternyata membutuhkan waktu yang tidak pendek dan tidak sesederhana yang terbayangkan, dari proses persiapan, pengerjaan hingga menjadi sebilah keris banyak tahapan yang harus dilalui. Hal ini bisa diketahui dari apa yang disampaikan oleh pengurus Ajisaka berkaitan dengan pembuatan sebilah keris pada masa lalu. KRAP Prasena CakraAdiningrat menyampaikan tentang pembuatan Keris Pertama pembuatan kodokan keris atau bahan setengah jadi keris, yaitu terdiri dari : besi, baja dan logam pamor yang dibakar, tempa, lipat oleh Mpu Pande. Berikutnya kodokan keris dibentuk menjadi bilah keris oleh Mpu Keris. Setelah jadi bilah keris diberi sandangan oleh Mpu Mranggi. Sedangkan menurut Bendahara Paguyuban Ajisaka, Fais Risky Amaluddin menyampaikan terkait Pembuatan keris masa silam dan masa sekarang tetap sama yang meliputi; 1)Persiapan: idenya, tehnik yang akan dipakai, laku spiritual dan seremonial berupa slamatan dan sesajian. 2)Pekerjaan dasar: mewasuh bahan dari besi-baja, bakar, tempa, ulur, 3)Pekerjaan Rekan atau rekayasa: penempatan dan pembabaran pamor pada bilah keris, 4)Finishing atau penyempurnaan: penyelesaian bilah, penyepuhan, pengamalan, pewarangan dan proses selesai, keris sudah siap diberi warangka.

Keris, ditinjau dari cara dan niat pembuatannya dapat dibagi atas dua golongan besar. Pertama, disebut keris ageman, yaitu keris yang diciptakan dengan tujuan hanya mementingkan keindahan lahiriah (eksoteri) keris itu. Kedua, disebut keris tayuhan, yaitu keris yang diciptakan dengan lebih mementingkan tuah atau kekuatan gaibnya (isoteri atau esoteri) yang ada dalam keris. Gambar timbul mengenai cara pembuatan keris, dapat disaksikan di Candi Suku, di lereng Gunung Lawu, di perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pada candra sengkala memet di candi itu, terbaca angka tahun 1316 Saka atau 1439 Masehi. Cara pembuatan keris yang digambarkan di candi itu tidak jauh berbeda dengan cara pembuatan keris keris pada zaman sekarang. Baik peralatan kerja, palu dan ububan, maupun hasil karyanya berupa keris, tombak, kudi, dll. Dalam Buku Ensiklopedi Keris (2004:11); Bambang Hasrinuksmo menjelaskan, Bahan baku pembuatan keris adalah besi, baja, dan bahan pamor. Bahan pamor ini ada empat macam; Pertama, batu meteorit atau batu bintang yang mengandung unsur titanium. Bahan pamor yang kedua adalah nikel. Sedangkan bahan pamor lainnya adalah senyawa besi yang digunakan sebagai bahan pokok. Biasanya, pamor jenis ketiga ini adalah besi yang yang disebut pamor Luwu. Sedangkan bahan yang keempat adalah senyawa besi dari daerah lain, yang bila dicampurkan pada bahan besi dari daerah tertentu akan menimbulkan nuansa warna serta pemanpilan yang berbeda.

Besi dan pamor ditempa berulang-ulang lalu dibuat berlapis-lapis. Pada zaman ini, umumnya paling sedikit 64 lapisan. Untuk pembuatan keris berkualitas sederhana diperlukan lapisan sebanyak 128 buah. Sedangkan yang kualitas baik harus dibuat lebih 2.000 lapisan. Baru setelah itu, untuk mendapat ketajaman yang baik, disisipkan lapisan baja di tengahnya. Menurut Unggul Sudrajat dan Donny Satrio Wibowo (2014:93-119) Proses pembuatan keris terdiri dari: 1. Persiapan, persiapan ini terdiri dari persiapan gagasan, teknis, spiritual dan persiapan seremonial, 2. Penempaan Dasar, penempaan adalah pekerjaan pandhe, dalam proses ini besi dipesu (dibasuh) untuk dimurnikan dari unsur karat dengan cara dibakar, ditempa, diulur, dilipat, direkat, dibakar dst, 3. Pekerjaan Rekayasa, pada proses ini pekerjaan mulai terkonsentrasi untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dalam hal pola pamor dan bentuk dhapur bilah, proses melebur besi membutuhkan suhu $+1.4500C$ sedangkan bahan pamor membutuhkan suhu $+1.1000C$. dan ini dilakukan dengan proses yang sama yaitu dibakar, ditempa, diulur, dilipat, direkat, dibakar dst, 4. Pekerjaan Akhir, pekerjaan akhir ini dilakukan setelah seluruh pekerjaan sebelumnya yang menghasilkan bilah keris yang masih terlalu halus mengkilat serta belum muncul pola pamor selesai. Dalam proses ini terdiri dari proses nyepuh (membuat keras kembali bilah yang sebelumnya dilunakkan dengan cara dibakar dan diceluk ke air bunga), ngamal yang bertujuan untuk memunculkan lapisan-lapisan pamor pada bilah keris dengan cara merendam bilah keris dengan larutan belerang (S) dan garam (NaCl) dengan lama proses 12-36 jam, mewarangi yang bertujuan untuk memunculkan segi artistik pada bilah keris, dimana dengan mencelup bilah keris pada larutan warangan (As_2S_3) yang merupakan cairan arsenik-dioksida dan zat asam akan memunculkan bilah dengan besi berwarna hitam sedangkan pamor muncul dengan pola-pola tertentu berwarna putih.

Dhapur (Jenis Keris)

Jenis (Dhapur) keris merupakan hal yang sangat penting untuk dunia perkerisan. Karena dhapur keris ibarat nama pada manusia, walaupun tidak menutup kemungkinan ditemukannya dhapur yang sama pada pembuatan era berbeda ataupun era yang sama. Menurut KRAP. Prasena CakraAdiningrat tentang jumlah dhapur yang diciptakan Mpu pada masa silam lebih dari 300 jenis dhapur. Beberapa dhapur sangat populer dan umum. Dhapur lainnya khusus.

Sedangkan untuk 7 objek penelitian keris koleksi Paguyuban Ajisaka (Keris lurus, keris luk 3, keris luk 5, keris luk 7, keris luk 9, keris luk 11 dan keris luk 13), secara Dhapur Fais Risky Amaluddin sama dengan Sekretaris Ajisaka menyampaikan Dhapurnya adalah "1) Brojol: lurus, pejetan, 2) Mayat : Keris luk 3, Pijetan, Kembang Kacang, Lambe Gajah 1, Ri pandan susun, 3) Pandawa: luk 5, pejetan, tikel alis, sekar kacang, greneng, 4) Balebang: Keris luk 7, Kembang Kacang, Tikel Alis, Pijetan, Lambe gajah 1, Sogokan, Sraweyan, 5) Panimbal: Keris luk 9, Kembang Kacang, Tikel Alis, Pijetan, Lambe gajah 2, Sogokan, Sraweyan, Greneng 6) Carito Prasojo: Keris luk 11, Kembang Kacang , Tikel alis, Pijetan, Lambe gajah 2, Sogokan, Sraweyan, Greneng, 7) Sengkelat: luk 13, sekar kacang, pejetan, greneng, sogokan rangkap, jalen, lambe gajah.



Gambar 1 Dhapur (Jenis) Keris Artefak Objek Penelitian

Tabel 1

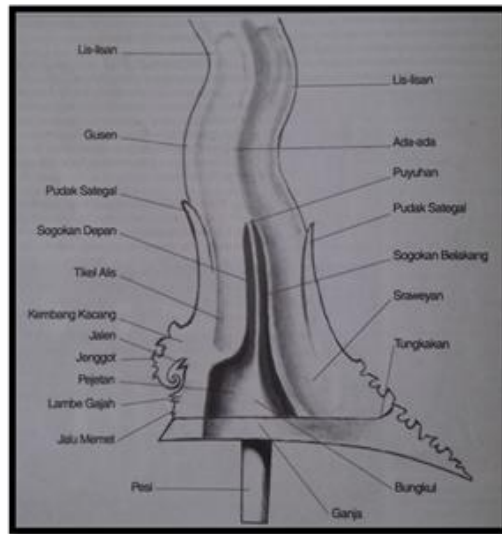
Dhapur (Jenis) Keris 7 artefak keris objek penelitian Koleksi Paguyuban Ajsaka

No	Artefak Keris	Dhapur	Ricikan (ornamen)
1	Lurus	Brojol	Pejetan
2	Luk 3	Mayat	Luk 3, Pijetan, Kembang Kacang, Lambe Gajah 1, Ri pandan susun
3	Luk 5	Pandawa	luk 5, pejetan, tikel alis, sekar kacang, greneng
4	Luk 7	Balebang	Luk 7, Kembang Kacang, Tikel Alis, Pijetan, Lambe gajah 1, Sogokan, Sraweyan
5	Luk 9	Panimbal	Luk9, Kembang Kacang, Tikel Alis, Pijetan, Lambe gajah 2, Sogokan, Sraweyan, Greneng
6	Luk 11	Carito Prasojo	luk 11, Kembang Kacang , Tikel alis, Pijetan, Lambe gajah 2, Sogokan, Sraweyan, Greneng
7	Luk 13	Sengkelat	luk 13, sekar kacang, pejetan, greneng, sogokan rangkap, jalen, lambe gajah

Dari penamaan dhapur (Jenis) 7 keris Artefak objek pebelitian koleksi Paguyuban Ajsaka dapat diketahui bahwa setiap Dhapur Keris ditentukan oleh 2 hal penting; 1) Bentuk Bilahnya (Lurus dan jumlah Luknya), 2) Ricikan (Ornamen) yang melengkapi bilah dan terletak pada bagian bawah keris diatas ganja serta pada ganja.

Ricikan keris Menurut Bambang Hasrinuksmo (2004:396), Ricikan atau komponen keris yang semula hanya berupa gandik, pejetan, dan sogokan, dari zaman ke zaman bertambah menjadi aneka macam. Misalnya, kembang kacang, lambe gajah, jalen, jalu memet, lis-lisan, ada-ada, janur, greneng, tingil, pundak sategal, dan sebagainya. Meskipun dari segi bentuk dan pemilihan bahan baku, keris selalu mengalami perkembangan, pola pokok cara pembuatannya hampir tidak pernah berubah. Pada dasarnya,

pola pokok proses pembuatan keris: membersihkan logam bahan besi yang akan digunakan, mempersatukan besi dan pamor, dan kemudian memberinya bentuk sehingga disebut keris.



Gambar 2 Ricikan Pada Keris

Sumber data : Ensiklopedi Keris karya B. Harsrinuksmo

Struktur Keris

Struktur terdiri atas unsur-unsur, bagian-bagian yang menduduki posisi subordinasi terhadap totalitasnya. Unsur-unsur tidak berdiri sendiri, setiap unsur berhubungan dengan yang lain. Hubungan antar unsur ini, baik yang terjadi secara positif maupun negatif, baik insidental maupun konstan, disebut sebagai struktur bermakna. Demikian juga dengan Keris, struktur yang merupakan bagian bagian keris memiliki maksud dan tujuan sendiri. Atau mungkin tersusun dari sesuatu yang memang harus ada pada Keris. KRAP Prasena CakraAdiningrat menyampaikan tentang bahan logam yang dipakai membuat keris, dan apakah semua memakai bahan yang sama, menurutnya Tidak semua semuanya memakai bahan berupa Besi, Baja, Logam pamor, Titanium atau Nikel. Ada yang ketiganya, ada yang hanya dua saja. Menurut M. Fais Riski Amaluddin, keris Terdiri dari 3 paduan logam minimal yaitu, yaitu besi, Baja, dan Pamor. Secara umum keris menggunakan 3 jenis logam itu. Tetapi ada juga yang hanya menggunakan 1 logam yaitu baja, kerisnya disebut pangawak wojo.

Mpu Keris merupakan seorang yang memiliki pengetahuan dalam banyak hal terkait keris yang merupakan hasil karyanya. Memiliki pengetahuan tentang metalurgi, matematika, sosial, budaya, religi dan lainnya. Keris harus terdiri dari dua bagian utama, yakni bagian: 1. Bilah keris, yaitu bagian dari ujung keris sampai dengan pesi (yang menancap pada pegangan keris), 2. Ganja, yaitu bagian bawah keris dimana sebagai penyangga bilah dan pesi menancap di tengahnya. Dalam khasanah Jawa bagian Bilah dan Pesi melambangkan wujud Lingga, sedangkan bagian Ganja melambangkan wujud Yoni. Dalam falsafah Jawa, yang bisa dikatakan sama dengan falsafah Hindu, persatuan antara lingga dan yoni merupakan perlambang akan harapan atas kesuburan, keabadian (kelestarian) dan kekuatan dari sang pencipta.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Pande Wayan Sutejo Neka dalam dalam Basuki Teguh Yuwono (2011:19), secara fisik keris merupakan pusaka yang berbentuk asimetris, yang mensiratkan purusa-perdana (Lingga-Yoni) ini yang diwujudkan dengan cara menggabungkan dua bagian pokoknya berupa Wilah (Bilah) dan Ganja. Pada bilah keris terdapat Pamor, yaitu berupa hiasan ornamentik baik abstrak ataupun figuratif dari hasil penempaan berbagai jenis bahan logam besi, baja dan meteorit. Basuki Teguh Yuwono (2011:18) menuliskan pendapat Pangeran Hadiwijoyo sebagaimana diterjemahkan oleh

H. Sumono, Keris lurus tidak boleh disebut (lurus vertikal) karena perawakan bilah leres memiliki tingkat kecondongan (mayot) tertentu sebagaimana sikap manusia yang sedang duduk manembah (meditasi atau sembahyang). Kecondongan duwung (kecondongan bilah) biasa disebut lungguhing duwung (sikap duduknya sebuah keris terhadap Gonjo). Hal ini mempertegas bahwa keris leres yang sama artinya dengan bener, merupakan perwujudan sikap manusia yang sedang duduk tenang manembah kepada Tuhan.

Bilah keris harus selalu membuat sudut tertentu terhadap Ganja, bukan tegak lurus. Kedudukan bilah keris yang miring atau condong, melambangkan dari sifat manusia yang sebenarnya sangat rentan terdapat godaan dan nafsu keduniawian, khususnya bagi orang Jawa dan juga suku bangsa Indonesia lainnya, bahwa seseorang, apapun pangkat dan kedudukannya, harus senantiasa tunduk dan hormat bukan saja pada sang pencipta, juga pada sesamanya.

Makna Keris

Pemahaman terhadap makna dari simbol-simbol yang ada dalam sebilah keris didapatkan dengan menyamakan bagian-bagian keris dengan artefak hasil budaya yang juga dipergunakan sebagai simbol-simbol. Dalam pandangan tradisional, pencapaian seseorang dengan apa yang dia cita-citakan kaitannya dengan kepemilikan keris dan makna yang terkandung di dalam keris, kemudian difahami sebagai pengaruh angsar atau tuah keris. Menurut KRAP. Prasena CakraAdiningrat Keris adalah hasil karya budaya luhur anak bangsa, warisan leluhur kita' keris adalah 'Ayat' yang ketika kita menghunusnya, maka akan tampak bacaan ayat tsb sebagaimana 'Ajaran hidup'. Dimana dalam sebilah keris banyak tersirat makna simbolis yang tersembunyi. Menurut M. Riski Amaluddin, Keris terdiri dari 3 bagian penting, bilah sebagai lambang orang duduk bersemedi atau sembahyang, makanya tidak ada keris lurus simetris ke atas, ada ketertundukan atau miring sebagai lambang tunduknya manusia pada Gusti Allah. Ganja melambangkan tempat berpijak atau palenggahan atau maqom, dimana ganja menyangga bilah dengan sempurna untuk proses hidup atau religiusnya. Pesi yang menancap pada pegangan keris sehingga bisa digunakan melambangkan ketegasan hidup dan dasar perilaku itu adalah tidak dilihat-lihatkan atau tanpa riya' dalam ajaran agama. Sedangkan R. Aldo Pamalzie menyampaikan Keris adalah simbol budaya, kearifan lokal, dan sebagai tuntunan hidup karena mengandung makna filosofi. Keris adalah warisan leluhur yang adiluhung dengan sarat ajaran hidup. Karena dengan mengugemi makna filosofi dan ajaran hidup pada keris kita bisa berperilaku baik dan bermartabat.

Karya yang diciptakan oleh Mpu berupa keris, bukanlah karya yang bisa jadi dalam sehari. Banyak laku spiritual maupun aktivitas kerja yang dilakukan oleh para Mpu pembuat keris. Sebagaimana yang disampaikan R. Aldo Pamalzie, sebilah keris sarat akan makna contohnya bilah lurus memiliki makna manusia harus lurus lakunya, Bilah luk memiliki makna perjalanan hidup manusia memiliki liku-liku, Ganja memiliki makna Penopang kehidupan, Pesi memiliki makna sebagai keteguhan hati. Ditinjau dari cara dan niat pembuatannya keris dapat dibagi atas dua golongan besar. Pertama, disebut keris ageman, yaitu keris yang diciptakan dengan tujuan hanya mementingkan keindahan lahiriah (eksoteri) keris itu. Kedua, disebut keris tayuhan, yaitu keris yang diciptakan dengan lebih mementingkan tuah atau kekuatan gaibnya (isoteri atau esoteri) yang ada dalam keris. Keris memiliki makna simbolis dan filosofis disamping keindahan yang tergaris dalam tiap bilah dan gonjanya. Ronald Barthes (1988:5) yang diterjemahkan oleh Erawati (2010) yang dikutip Basuki Teguh Yuwono dalam Buku Keris Naga (2011:191) "Simbol menyiratkan suatu imajinasi yang dalam; Simbol menyiratkan pengalaman kehidupan yang berhubungan suatu bentuk format yang sederhana dengan suatu bentuk sisi-sisi yang benar, kuat dan menggambarkan suatu dinamika yang sangat dalam". Hal ini dapat diartikan bahwa dalam pembuatan keris tidak bisa lepas dari makna pengejawantahan daya interpretasi manusia terhadap kualitas yang dikehendaki, kekuatan, dan derajat tertentu. Disamping itu ketika keris dibuat secara kajian falsafah tentunya fokus pada pembuatan yang memiliki dhapur atau ornamen utama. Dhapur dan ornamen (motif) ini merupakan nilai estetis yang paling menonjol dominan dan paling mendalam dibandingkan dengan motif pendukung berupa hiasan (Basuki Teguh Yuwono; 2011:192).

Pada jaman dahulu kala ketika seseorang ingin memiliki sebilah keris maka dia akan mendatangi tau mengundang seorang Mpu untuk memesan keris. Sebelum menentukan keris apa yang akan dibuat, seorang empu terlebih dulu akan menyanyakan apa tujuan dan apa keinginan orang tersebut dengan keris yang akan dibuat. Setelah diketahui maksud, tujuan dan keinginan si pemesan, seorang empu akan mempertimbangkan dan menentukan keris apa yang cocok dipakai. Kemudian barulah sebilah keris dibuat (Arief Syaifudin Huda, 2011:1). Dalam Kitab Pararaton, Ken Arok, yang disarankan oleh bapak angkatnya Bango Samparan untuk memesan keris kepada Mpu Gandring di Lulumbang agar cita-citanya cepat tercapai. Dalam capaian akhir dari yang diinginkan, berbekal keris buatan Mpu Gandring, Ken Arok berhasil mempersunting Ken Dedes (istri Tunggul Ametung penguasa Tumapel), menjadi menjadi akuwu menggantikan Tunggul Ametung yang dibunuhnya, dan terakhir mendirikan kerajaan Singasari.

Dalam pandangan tradisional, pencapaian seseorang dengan apa yang dia cita-citakan kaitannya dengan kepemilikan keris, kemudian difahami sebagai pengaruh angsar atau tuah keris. Kerisipun dikaitkan dengan keberadaan kekuatan adikodrati yang dianggap bersemayam didalamnya, Garret Solyom dalam Arief Syaifuddin Huda (2011:1). Dalam melihat dan memberikan tafsir terhadap sebilah keris, tidak bisa dilepaskan dengan seluruh ornamen dalam keris tersebut. Ornamen itu berupa ricikan. Ricikan juga menjadi simbol nilai-nilai dan ajaran filsafat. Sayangnya, catatan mengenai hal tersebut tidak banyak didapatkan. Sejauh ini, makna simbolik ricikan keris hanya didapatkan dari serat Purbabudaya. Pemahaman simbolik yang lain didapatkan dengan menyamakan bagian-bagian keris dengan artefak hasil budaya yang juga dipergunakan sebagai simbol. Dari sekian banyak ricikan, terdapat empat ricikan utama yang dianggap paling utama, yakni ganja, gandik, pijetan, tlale gajah atau sekar Kacang (Arief Syaifuddin Huda, 2011:108).

FUNGSI KERIS (Budaya, Sosial, Ekonomi, Penguatan Pendidikan Karakter)

Setiap benda diciptakan sebagai sebuah hasil karya tentunya memiliki kegunaan atau fungsi. Benda-benda artefak budaya adalah peninggalan yang paling luhur untuk warisan bangsa, karena mengandung makna nilai dari budaya nenek moyang untuk kenangan sepanjang masa. Hal yang paling penting dalam warisan budaya sebagai peninggalan sejarah adalah benda dimana tidak terlepas dari lingkungan masyarakatnya yang menghormati peninggalan-peninggalan tersebut. Karena kenyataannya peninggalan benda artefak budaya ditinjau dari sifatnya dapat dikelompokkan antara lain tidak mendapat perhatian dari masyarakat dan bahkan tidak difungsikan lagi keberadaannya. Salah satu benda artefak tersebut adalah Keris. Dari hasil wawancara dengan Pengurus Paguyuban Ajisaka didapatkan fungsi Keris dari berbagai sudut pandang, baik masa lalu maupun masa kini.

Fungsi Budaya

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang sangat menjunjung tinggi budaya daerahnya. Bahkan masyarakat ketika merantau ke tempat lain atau kota lain, mereka berusaha untuk patuh dan taat pada ketentuan yang secara kemasyarakatan ada di setiap wilayah yang didatangi. Idiom lama menyatakan "Dimana Bumi dipijak, disitu Langit Dijunjung". Sistem budaya (culture system) berisi gagasan idiologis, berupa nilai-nilai, norma-norma serta aturan atau peraturan yang berkaitan dengan senjata. Hal ini terkait pada baik atau buruk sebuah senjata.

Berawal dari mengumpul, memilah bahan besi dan pamor, membakar, menempa, membuat perabot, mencuci hingga pada menjual produknya. Wujud kebudayaannya ialah kebudayaan fisik yang mencakup senjata tajam dan benda peralatan lainnya, yang kesemuanya merupakan obyek nyata dari kebudayaan. Namun senjata tajam dari besi, karena alasan simbolis, estetis, dan religis, akhirnya disebut di-pusakaan. Berdasarkan pemikiran yang diuraikan di atas, bisa disimpulkan bahwa inti kebudayaan adalah gagasan, simbol dan nilai-nilai. Dalam filsafat antropologis, dikatakan setiap karya manusia dilaksanakan dengan suatu tujuan atas dasar suatu nilai. Dasar nilai tersebut bermacam macam, nilai kegunaan ekonomi, sosial dan keindahan. Berkarya berarti merealisasikan gagasan yang dianggap bernilai, dimana nilai tersebut telah lahir sebelum buah karya nyata diciptakan.

Menurut Koentjaraningrat dalam Meinarno (2011: 90) mendefinisikan “kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan manusia dengan belajar”. Budaya dalam masyarakat terbagi menjadi 3: 1) Prilaku; cara bertindak atau berprilaku tertentu dalam situasi tertentu di dalam masyarakat dengan pola prilaku yang di atur dengan norma. 2) Bahasa; sebuah sistem simbol yang dibunyikan dengan suara dan ditangkap oleh telinga. 3) Materi; budaya materi merupakan hasil kreativitas, perbuatan dan karya manusia, dalam masyarakat berupa antara lain pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, dan lain-lain. Dalam masyarakat Jawa, keris adalah benda yang tak asing lagi sebab sudah membudaya sedemikian rupa, sehingga budaya keris dan perkerisan pun sangat jelasnya, gamblang- terang atau ceto welo-welo. Dalam kejadian gesekan sosial, utamanya kalangan anak muda persenjataan yang digunakan sehari- hari dalam tawuran antar kampung misalnya, jarang dikenali adanya seorang warga yang mengacung-acungkan sebilah keris. Jauh lebih banyak yang didapati menggunakan pedang, parang, sabit, clurit, tombak, bambu runcing, linggis atau sekedar batu- batu. Hampir tidak ada atau mungkin enggan menggunakan keris. Keengganan para pelaku tawuran yang umumnya adalah kaum muda guna membawa keris itu bukannya karena mereka tidak memiliki keris di rumahnya, melainkan ada sesuatu memori laten yang mengendap jauh di bawah sadar sejarah. Adapun realitas bawah sadar ini merupakan ujud dari bawah sadar historis-kultural, yakni bawah sadar generasional yang diwariskan selama berabad-abad. Keris masih cenderung dipersepsi sebagai bukan hanya suatu jenis dan ragam persenjataan melainkan lebih dari itu. Agaknya betapapun samarnya memang ada persepsi transenden terhadap keris. Menurut ahli filsafat Alan R. Drengson (1982) dalam Slamet Sutrisno (2011:7), membedakan "philosophy" ke dalam tiga tatarannya, yakni: filsafat non-eksplisit atau falsafah, filsafat sistematis atau ilmu filsafat dan filsafat kritis atau filsafat kreatif. Dengan mengikuti Drengson, maka falsafah Jawa memang lebih pas digolongkan ke dalam kategori pertama tersebut, yakni filsafat noneksplisit yang lebih mengarah kepada pandangan hidup dan cara hidup orang Jawa pada umumnya.

Secara perkembangan budaya, keris mengalami proses panjang untuk mencapai Dhapur (jenis) sebagaimana wujud artefak sejarah seperti sekarang ini. Bilah keris kuno yang masih berupa senjata tusuk yang gemuk dan pendek berkembang dengan munculnya ricikan (ornamen) pada bilah berupa gandik dan pejetan disusul ricikan tikel alis dan sogokan. Kemudian muncul pamor yang lebih beraneka ragam sesuai dengan penamaan berdasarkan simbol-simbol yang difahami pada era silam. Menurut Unggul Sudrajat dan Donny Satrio Wibowo (2011:66), Ide penambahan pamor pada bilah dipercaya mengacu pada kepercayaan kuno yang menekankan pada keselarasan dua unsur kutub yang berlawanan namun tetap harus ada dan sejalan (Rwa Bhineda, Lingga-Yoni). Dari situlah muncul kebiasaan yang turun-temurun untuk menayuh keris sebelum orang memiliki benda pusaka dimaksud.

Fungsi Sosial

Kedudukan keris dalam kebudayaan Jawa, selain mengandung ide tertentu yang dipercaya oleh masyarakat juga digunakan untuk menandakan aspek sosial tertentu. Bendahara Paguyuban Ajisaka menegaskan bahwa Keris merupakan bagian dari simbolitas sosial, keris bagian dari hidup masyarakat pada masa silam. Seorang laki-laki wagu (nggak pantas) dan sepertiorang telanjang pada masa lalukalau tidak menyandang keris ketika keluar rumah. Keris juga bagian dari harga diri pemilik dan keluarganya. Simbol strata sosial di ketentaraan kerajaan dan kepangkatan. Bahkan ada catatan yang mengatakan sejak usia anak-anak sampai tua, orang jawa tak terpisahkan dari keris sebagai bagian kehidupan sehari-hari. Bahkan keris juga bisa mewakili pemilik untuk suatu urusan. Kalau jaman dahulu melihat keris orang tanpa ijin dianggap tidak sopan, melihat tanpa kekaguman dan disarungkan dengan cepat dianggap menghina, maka saat inipun sama. Bahkan ada lho Kyai besar yang dulu kawinnya diwakili keris. Gus Dur karena masih belajar di luar negeri, nikahnya diwakili keris, kata M. Riski Amaluddin.

Menurut Beelwood dalam Arief Syaifuddin Huda (2013:9) menyatakan, Nusantara telah dihuni manusia jauh sebelum kedatangan bangsa Austronesia. Bukan itu saja, masyarakat purba Nusantaratelah memiliki kebudayaan yang cukup maju sehingga tak bisa disebut sebagai bangsa yang primitif. Menurut Throne dan Wolffoff dalam Arief Syaifuddin Huda (2013:9) menyatakan, nenek moyang orang Jawa dan Nusantara asli berasal dari Jawa dan mengalami evolusi di Jawa sehingga mata rantai fosilnya bisa

ditemukan. Sehingga berdasarkan hal tersebut, secara sosial masyarakat sudah terbentuk dengan perilaku sosial yang terkait satu dengan lainnya. Hal ini bisa memberikan gambaran kemungkinan pranata sosial sudah terbentuk dengan cukup baik yang berlanjut hingga sekarang. Terkait dengan Keris, tentunya ini sangat berpengaruh sekali untuk menilai dan memaknai keris dalam pranata sosial. Kedudukan keris dalam kebudayaan Jawa, selain mengandung ide tertentu yang dipercaya oleh masyarakat juga digunakan untuk menandakan aspek sosial tertentu.

Bambang Harsrinuksmo (2004) dalam buku Keris karya Unggul Sudrajat dan Donny Satrio Wibowo (2011:60) menyampaikan, Zaman dahulu seorang pria dianggap seperti telanjang bila keluar rumah tidak mengenakan keris. Bahkan sejak sejak anak-anakpun sudah disandangkan keris oleh ayahnya. Hal itu ditegaskan menurut Ma Huan, pengelana Cina yang datang ke Majapahit, bahwa seluruh pria Jawa mengenakan keris, bahkan anak-anak usia 5 tahunpun sudah dibekali keris. Keris bagi laki-laki selain menyimbolkan harga diri yang dikembangkan sejak zaman leluhurnya, juga melambangkan kehadirannya. Pada masa itu, seorang pengantin pria yang berhalangan hadir karena halangan darurat pada pernikahannya pun dapat diwakilkan kehadirannya dengan keris pusakanya.

Aspek-aspek sosial yang ditemukan dalam keris menyimbolkan makna yang berhubungan dengan struktur sosial masyarakat Jawa yang berpusat pada Keraton (kraton sentris, beserta aturan kebijakannya, ialah dalam kehidupan sehari-hari keris selalu disertakan dalam menyandang pakaian. Keraton dinasti Mataram sebagai pusat kebudayaan mentradisikan aturan-aturan sosial tertentu dalam penggunaan keris (Unggul Sudrajat dan Donny Satrio Wibowo, 2011:61). pada zaman dahulu, orang Jawa ketika melayat (ta'ziah) ke tempat orang meninggal memakai pakaian adat Jawa dan memakai keris. Pada acara berkabung seperti itu pakaian dan motif kain, warangka keris dan cara menyandang harus disesuaikan dengan situasi. Untuk acara resmi lainnya juga memakai tata cara yang berbeda.

Fungsi Ekonomi

Sebagai bagian dari benda bernilai sejarah, Artefak keris merupakan salah satu benda yang diinginkan oleh banyak orang utamanya yang memiliki konsen pada benda sejarah. Untuk kepemilikan keris sebagai artefak sejarah pada masa lalu banyak yang dimaharkan (diperjualbelikan) secara terbuka melalui pelaku niaga keris, baik secara perorangan maupun melalui Paguyuban Tosan Aji yang ada di hampir seluruh Indonesia. Seni itu bernilai, apalagi seni yang diciptakan ratusan bahkan ribuan tahun silam. Tentunya memiliki nilai yang tidak terhingga, baik secara estetika maupun secara ekonomi. Sebilah keris yang dibuat pada masa kuno, menurut pengurus paguyuban Ajisaka memiliki nilai Mahar (harga) yang sangat tinggi. Hal ini dikarenakan jumlah keris kuno tidaklah banyak lagi untuk bisa ditemukan. Mpu keris pada masa lalu berfaham Keris itu Sinenger klawan Aris (dijaga dengan ketat), sehingga Kemampuan membuat keris pada masa lalu dirahasiakan dan tertutup. Ini selaras dengan idiom yang disematkan pada nama Keris yang dimaknai Sinenger klawan Aris atau disembunyikan dengan baik. Namun menilai bahwa dari masa lalu keris merupakan bagian dari budaya dan tradisi masyarakat. Maka kepemilikan keris oleh masyarakat secara luas merupakan hal yang biasa.

Bagaimana masyarakat memiliki keris untuk kepentingan kehidupannya? Tentunya ada proses dol tinuku (jual beli atau istilah kerisnya pemaharan). Proses ini bisa berlaku dengan dua cara; 1) Membeli (memahari) keris yang sudah ada dan dijual oleh para pembuat keris (Mpu), 2) Memesan pada Mpu keris yang dibuat sesuai dengan kemauan dan pesanan orang yang memesan keris.

Sejarah, legenda, mitos tentang keris dan pembuatannya menjadikan keris bukan hanyasebagai senjatatetapi fungsinya bertambah antara lain sebagai status sosial, tanda jasa, kelengkapan busana, simbolis, pusaka, falsafah dan lain-lain. Secara simbolis salah satu unsur fungsi adalah sebagai benda cenderamata. Kebutuhan dan permintaan akan terus bertambah, sedangkan proses pembuatan keris secara tradisional oleh Mpu yang sulit, mahal, memakan waktu dan tenaga mengakibatkan bermunculannya pengrajin keris-pengrajin keris yang membuat keris dengan cara mudah dan murah (Unggul Sudrajat dan Donny Satrio Wibowo, 2011:73).

Keris sebagai cendera mata, merupakan hasil seni kriya yang dibentuk bersumber dari kebudayaan yang ada tentang keris. Produk tersebut yang semula diperuntukkan untuk tujuan religius pemenuhan

kehidupan sehari-hari, berubah dan berkembang menjadi mata dagangan yang komersial. Menurut Dirjen Industri Kecil Departemen Perindustrian dalam buku Keris karya Unggul Sudrajat dan Donny Satrio Wibowo, (2011:75), Komersial seni kriya disini mengandung maksud suatu bentuk kerajinan tangan yang dibuat disesuaikan dengan waktu dan daya beli masyarakat, hal ini dilakukan dengan sadar dan direncanakan karena tujuannya untuk memenuhi konsumsi masyarakat.

Fungsi Penguatan Pendidikan Karakter

Ketika budaya populer telah menjadi realita sosial, budaya ini merubah gaya hidup dan selera orang-orang yang berbeda, dan pada akhirnya menyatukan negara dengan cara yang merakyat. Kemunculan budaya populer sebagai bentuk standar dari budaya pada masa itu secara keseluruhan, merupakan kemakmuran ekonomi pasca perang dan fenomena baby boom yang terus terjadi, yang membuat orang-orang memiliki daya beli tanpa memandang kelas atau latar ekonominya, yang kemudian menggerakkan mereka untuk menjadi pembentuk tren fashion, musik, dan gaya hidup. Tentunya kalau secara positif kita memandang, ini akan jadi kesempatan juga bagi Keris sebagai bagian artefak sejarah untuk ikut mewarnai sisi kehidupan masyarakat modern. Dengan memanfaatkan fasilitas komunikasi sebagai bagian dari peradaban yang kian maju, tentunya ini peluang untuk edukasi keris. Mengutip pendapat M. Riski Amalludin, Bendahara Paguyuban Ajisaka yang menyatakan bahwa keris sangat bisa sebagai sarana belajar untuk Penguatan Pendidikan Karakter, utamanya tentang Nasionalisme dan Etika, dimana disampaikan keris sangat bisa sekali, karena dengan belajar keris orang belajar sejarah, dengan belajar sejarah dia belajar budaya dan adi luhungnya budaya bangsanya, dengan mengetahui itu dia menjadi bangga sebagai bagian dari masyarakat yang hidup di Indonesia. Artinya keris itu mengajarkan bangga menjadi orang Indonesia. Kata Pak Karno Jas Merah. Untuk lainnya dengan belajar keris belajar simbol-simbol yang ada pada keris, belajar simbol berarti belajar filosofi, belajar filosofi, belajar falsafah hidup, belajar falsafah hidup belajar etika kemasyarakatan dan etika Ketuhanan.

Tentunya harapan pemerintah untuk Penguatan Pendidikan Karakter melalui kearifan lokal (local genius) bukanlah suatu hal yang berlebihan. Jika ditinjau harapan tersebut yang tercantum dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). PPK merupakan upaya untuk menumbuhkan dan membekali generasi penerus agar memiliki bekal karakter baik, keterampilan literasi yang tinggi, dan memiliki kompetensi unggul abad 21 yaitu mampu berpikir kritis dan analitis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Karakter adalah perwujudan dari kebiasaan-kebiasaan berperilaku baik dalam keseharian yang meliputi watak terpuji, akhlak mulia, sikap mental dan budi pekerti yang luhur. Adapun nilai-nilai utama karakter yang menjadi fokus dari kebijakan PPK adalah: religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai utama tersebut berdasarkan nilai-nilai Pancasila, 3 pilar Gerakan Nasional Revolusi Revolusi Mental (GNRM), kekayaan budaya bangsa (kearifan lokal) dan kekuatan moralitas yang dibutuhkan bangsa Indonesia menghadapi tantangan di masa depan.

Keris sebagai artefak sejarah mensiratkan, bahwa keris adalah merupakan hasil karya budaya bangsa Indonesia yang keberadaannya diperkirakan sudah ada sejak sebelum abad ke-10, selain tersebar hampir di seluruh wilayah, bahkan budaya keris juga ditemui di negara-negara Malaysia, Thailand, Philipina, Kamboja dan Brunai Darussalam, boleh dikatakan budaya keris dapat dijumpai di semua daerah bekas wilayah kekuasaan kerajaan majapahit (B. Harsrinuksmo, 2004: 14). Bahkan, UNESCO (United Nation for Educational Scientific and Cultural Organisation) dalam sidangnya di Paris, pada tanggal 25 November 2005, mengakui keris Indonesia sebagai salah satu warisan budaya manusia yang harus dilestarikan, bahkan tergolong sebagai suatu maha adikarya, Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity atau mahakarya warisan kemanusiaan yang berwujud tak benda.

Secara fungsi Budaya dan Sosial, keris bisa dipandang sebagai: 1) Bagian dari sejarah keberadaan Bangsa Indonesia. Baik pada masa kerajaan-kerajaan di Nusantara, masa perjuangan melawan penjajah, masa kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan, maupun pada masa pemerintahan setelah kemerdekaan sampai dengan saat ini. 2) Disamping itu, Keris sarat dengan makna dan simbolis secara sosial dan budaya.

Dengan mengacu pada 2 hal tersebut, maka edukasi tentang keris, akan melibatkan banyak pengetahuan yang harus tersampaikan. Beberapa pembelajaran tentang keris yang dapat dijadikan bagian dari Penguatan Pendidikan Karakter diantaranya: 1) Pada pembelajaran kurun waktu keberadaan artefak keris, dari masa dibuatnya dan perannya pada masa silam, mutlak disampaikan sejarahnya, dan ini berarti belajar juga mengenai Sejarah Nusantara pada era Kerajaan-Kerajaan samapi dengan masa NKRI sekarang. Tentunya ini akan meningkatkan rasa bangga hidup berbangsa dan bernegara Indonesia, 2) Untuk pembelajaran budaya, keris merupakan bagian dari budaya dimana salah satunya adalah penggunaan keris sebagai bagian dari berbusana adat, 3) Belajar tentang etika dan falsafah melalui aktivitas cara memperlakukan keris dalam pergaulan tingkat usia, dimana tata cara mengambil dan menyerahkan keris pada orang yang usianya berbeda ada tata caranya. Demikian juga memperlakukan atau melihat keris milik orang lain ada tata caranya. Untuk makna kehidupan (Falsafah Jawa) juga bisa di belajarkan dengan mengenal makna dan simbolis keris.

Dunia perkerisan memiliki kebiasaan, aturan, norma, tata kesopanan, dan etika yang berkaitan dengan adat istiadat setempat. Bila ingin terjun dalam masyarakat penggemar dan pecinta keris, etika dalam dunia perkerisan ini juga perlu dipelajari, selain tentu saja eksoteri dan isoterinya(Harsrinuksmo, 2004:49). Jika hanya permasalahan ini hanya ada diantara dua penggemar keris, maka mungkin saja tidak menjadi masalah. Namun dalam pergaulan yang lebih luas, ketidapkahaman ini akan membuat seseorang dianggap dab dicap tidak sopan, tidak tau aturan atau bahkan dianggap menghina orang lain.

Dari hal tersebut diatas, dunia perkerisan mengajarkan beberapa hal terkait dengan adat kebiasaan, sopan santun, etika dan paugeran, serta falsafah hidup yang difahami dan dijalankan orang lain dalam lingkungan masyarakat. Beberapa contoh dalam etika dan kesopanan ini menurut Harsrinuksmo (2004) adalah: 1) Melihat bilah keris milik orang lain, dimana paugerannya adalah boleh melihat setelah diijinkan, setelah itu cara mengeluarkan bilah keris dari warangka (sarung keris) juga harus dengan etika tertentu, dimana yang diperbolehkan adalah nglolos pusaka bukan ngunus pusaka. Perbedaannya, kalau nglolos adalah melepas warangka dari keris, sedangkan ngunus adalah melepaskan keris dari warangka dengan cara menarik. Setelah diamati, dimana cara mengamati tidak boleh tergesa-gesa dan begitu saja disarungkan, karena ini akan dianggap tidak menghargai karena kesannya keris tersebut tidak menarik atau jelek. 2) Menyarungkan kembali, dalam paugerannya orang yang nglolos keris haruslah orang yang menyarungkan kembali keris tersebut, karena kalau tidak, kita akan dianggap tidak bertanggung jawab. Cara menyarungkan juga memiliki etika, yaitu dimasukkan ujungnya setelah itu menggerakkan warangka sehingga keris tertutup dan masuk semua dalam warangka. 3) Membuka atau melihat keris orang lain, tidak boleh setengah-setengah dan dimasukan kembali ke warangka, karena ini akan dianggap menghina pemilik keris. Seakan kerisnya tidak berharga untuk dilihat. 4) Memberikan dan menerima keris, memberikan dan menerima keris untuk dilihat maupun dibawa memiliki paugeran sesuai dengan tingkatan usia dan starata sosial. Anak muda tidak sopan dan tidak tau etika ketika menyerahkan keris pada orang yang lebih tua dengan cara posisi tangannya lebih tinggi saat memegang warangka, sehingga tangan yang lebih tua harus ada dibawah tangan anak muda tersebut ketika menerima keris, demikian sebaliknya saat menerima keris. 5) Pantangan, di beberapa tempat di Indonesia, ada pantangan untuk serah terima keris atau memahari atau membeli keris, yaitu tidak boleh pada malam hari, sekitar waktu habis magrib sudah tidak boleh, seperti di daerah Kalimantan Barat, Palembang, Sabah, serawak, Brunei dan beberapa tempat lainnya. Bahkan tidak boleh menjual benda berunsur besi yang tajam ujungnya seperti paku, peniti dan lainnya.

AKTIVITAS YANG BERKAITAN DENGAN KEBERADAAN KERIS (Penggunaan, Perawatan, Pelestarian, Lembaga Masyarakat)

Tradisi zaman dahulu dimana keris merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari yang selalu ada kemanapun seorang laki-laki pergi, sudah hampir tidak nampak lagi. Baik itu pada acara ta'ziah, acara-acara resmi pernikahan atau undangan lainnya (kecuali diharuskan, contoh pengantin dan kerabat dekat).

Kegunaan Keris

Dulu keris sebagai senjata perang dan Pusaka. Sekarang keris sebagai souvenir dan Pusaka (tidak lagi untuk perang). Semua keris Artefak sejarah rata-rata semua berfungsi untuk Piandel. Sifat kandel atau pembangkit sugesti dan juga untuk perlambang hidup. Keberadaan Keris dalam masyarakat bukan untuk kebutuhan perang sebagai senjata. Tapi untuk kepentingan sosial dan budaya penggunaan keris relatif sama. Ditambah lagi, nilai ekonomisnya terus meroket sebagai komoditas benda kuno.

Dengan makin majunya sarana komunikasi saat ini, menjadikan informasi bisa dikembangkan sedemikian cepatnya. Dan ini apabila dimanfaatkan dengan baik untuk mendukung aktivitas perkerisan, mungkin akan banyak berguna. Merujuk pada hasil wawancara dapat diambil satu gambaran tentang penggunaan keris pada masa sekarang, dimana keris bukan lagi digunakan sebagai alat tikam perkelahian dalam perang, namun sudah mulai bergeser ke arah yang lebih tinggi nilainya yaitu sebagai Artefak Sejarah, Artefak Budaya, dan benda yang sangat layak dikoleksi serta bernilai ekonomi cukup tinggi. Menurut Harper dalam buku Sosiologi Perubahan Sosial karya Nanang Martono (2011:5), Perubahan sosial didefinisikan sebagai pergantian (perubahan) yang signifikan mengenai struktur sosial dalam kurun waktu tertentu. Perubahan dalam struktur ini mengandung beberapa tipe perubahan struktur sosial, yaitu Pertama perubahan dalam personal yang berhubungan dengan perubahan-perubahan peran dalam individu baru dalam sejarah kehidupan manusia yang berkaitan dengan keberadaan struktur. Kedua, perubahan dalam cara bagian-bagian struktur sosial berhubungan. Perubahan ini misalnya terjadi dalam perubahan alur kerja birokrasi dalam lembaga pemerintahan. Ketiga, perubahan dalam fungsi struktur berkaitan dengan apa yang dilakukan masyarakat dan bagaimana masyarakat tersebut melakukannya. Keempat, perubahan dalam hubungan struktur yang berbeda. Kelima, kemunculan struktur baru yang merupakan peristiwa munculnya struktur baru untuk menggantikan struktur sebelumnya.

Hal ini tentu saja juga berpengaruh terhadap apresiasi masyarakat terhadap keberadaan keris sebagai artefak sejarah yang sudah ada beratus tahun sejak dibuatnya. Bagi orang Jawa masa lalu yang percaya, keris diperankan dalam seluruh perjalanan hidupnya, sejak lahir hingga mati. Ini menunjukkan begitu besarnya apresiasi masyarakat kala itu terhadap artefak sejarah berupa keris. Sebagai produk budaya, keris tidak bisa dilepaskan dari sikap dan perilaku masyarakat yang berkembang menjadi kebudayaan. Kebudayaan merupakan manifestasi kepribadian suatu masyarakat. Artinya identitas masyarakat tercermin dalam orientasi yang menunjukkan pandangan hidup serta sistem nilainya, dalam pola serta sikap hidup yang diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari, serta dalam gaya hidup yang mewarnai peri kehidupannya.

Perawatan Keris

Pada saat observasi awal, keris-keris koleksi Paguyuban Ajisaka satu persatu coba kami lihat, dan betapa keris tersebut rata-rata memperlihatkan keindahan yang luar biasa. R. Aldo Pamalzie ketika ditanya, mengatakan Ibarat punya binatang peliharaan, kalau dirawat dengan baik maka binatang itu akan jinak dan berguna untuk tuannya. Demikian juga dengan pusaka (keris). Keris menjadi sebuah seni yang indah serta memiliki multi fungsi dan makna. Apabila kita memiliki sebuah keris, hendaknya keris tersebut diperlakukan dengan baik dan tidak sembarangan. Mengapa sebagai artefak sejarah, Keris butuh perawatan, Ketua Paguyuban Ajisaka, KRAP Prasena CakraAdiningrat menyampaikan karena bahan logam, harus dirawat supaya tidak oksidasi atau karatan. Demikian juga disampaikan oleh Fais Risky Amaluddin, sebagaimana benda lainnya, kalau tidak dirawat akan rusak. Demikian juga keris sebagai artefak. Apalagi keris-keris yang kuno dan sudah berusia ratusan tahun.

Untuk melakukan perawatan, menurut pengurus Paguyuban Ajisaka dilakukan dengan cara dicuci-diputihkan-diwarangi-diminyaki. Lalau dimasukkan ke singep/bronsong atau kotak kendaga. Maksud dicuci dalam hal ini adalah dijamas setahun sekali kalau perlu, karena kotor atau karat. Kalau tidak ya cukup perawatan rutin dengan cara diminyaki setiap bulan. Secara prinsip maksud perawatan sama saja.

Mungkin ada beberapa perilaku yang perawatan yang berbeda karena alat perawatan yang sekarang ini lebih banyak. Kalau jaman dulu ada istilah dikutugi (diukep dengan bakaran kemenyan) dengan maksud mencegah oksidasi, kalau sekarang peran minyak lebih dominan. Tapi pada prinsip tata cara hampir sama saja.

Keris menjadi sebuah seni yang indah serta memiliki multi fungsi dan makna. Apabila kita memiliki sebuah keris, hendaknya keris tersebut diperlakukan dengan baik dan tidak sembarangan. Hal ini tentunya bisa memberi gambaran riil pada bagaimana adab orang dalam memperlakukan keris yang dimiliki. Keris menjadi sebuah seni yang indah serta memiliki multi fungsi dan makna. Apabila kita memiliki sebuah keris, hendaknya keris tersebut diperlakukan dengan baik dan tidak sembarangan. Sasi sura dalam penanggalan Jawa atau muharam dalam penanggalan Islam, menjadi asumsi orang bahwa pada hari-hari itulah saatnya orang memandikan keris atau disebut dengan penjamasan/ diwarangi. Namun demikian, tidak semua orang mengerti dan dapat melakukan proses perawatan terhadap keris itu sendiri. Sebagian besar masyarakat Islam memilih untuk menggunakan jasa seorang empu untuk melakukan perawatan terhadap keris-keris mereka. Selanjutnya keris-keris yang telah melewati perawatan atau jamasan akan memperoleh perawatan secara berkala dengan melakukan peminyakan terhadap keris, semakin lama diminyaki maka keris akan semakin bagus. Intinya perawatan keris itu adalah mencegah supaya keris tidak mengalami korosi.

Menurut Ragil Pamungkas dalam buku mengenal keris: Senjata "Magis" Masyarakat Jawa, (2007: 124-126), meski hanya benda mati, namun keris membutuhkan kasih sayang tersendiri. Keris dan pemilik ibaratnya adalah sepasang suami-istri yang harus saling memahami. Dengan demikian perawatan keris menjadi sangat penting dengan tujuan untuk menjaga keris agar tetap lestari. Karena keris merupakan sebuah benda yang pada umumnya berasal dari logam yang mudah terkena karat, maka keris membutuhkan perawatan yang akan mengurangi kemungkinan bahaya karat pada permukaannya, yaitu:

- 1) Diberikan minyak, Minyak memiliki fungsi untuk menampakkan pamor dan merawat keris dari bahaya karat. Minyak yang dipilih untuk merawat keris biasanya dipilih jenis minyak yang memiliki kekentalan yang tinggi dan memiliki bau harum yang awet. Untuk menampilkan pamor pada permukaan keris, maka biasanya diberikan minyak misik, sedangkan untuk menghindarkan karat digunakan minyak jafaron (zafaron).
- 2) Dilakukan pembersihan, untuk membersihkan keris, maka dapat dilaksanakan dengan menggunakan air jeruk nipis. Digunakannya jeruk nipis ini adalah untuk menghilangkan serbuk karat yang menempel pada permukaan keris dan akan membersihkan minyak yang sudah harus dihilangkan dari keris,
- 3) Dilakukan warangan, warangan dilakukan untuk memberikan kadar racun (arsenik asam) dalam jumlah tertentu dan membersihkan kotoran yang melekat pada keris serta memunculkan gradasi warna besi, baja dan pamor sehingga lebih estetik,
- 4) Menyimpan dalam ruangan khusus, ruangan khusus untuk keris harus dibuat jauh dari jangkauan anak-anak, sehingga tempat yang sesuai untuk tempat menyimpan keris adalah berada dalam almeri. Dalam ruangan khusus ini, maka keris sebaiknya diberikan tempat khusus untuk menempatkan keris. Tempat ini seyogyanya dibuat agar keris dapat berdiri tegak dengan gagang berada pada bagian atas dan ujung keris berada dibawah.

Pelestarian Keris

Piagam UNESCO yang diterima bangsa Indonesia untuk penghargaan keris sebagai warisan dunia sangat membanggakan khususnya bagi insan perkerisan Indonesia. Namun berbagai persyaratan muncul dalam penghargaan tersebut yang salah satunya adalah pelestarian. Pelestarian harus dilakukan karena kalau tidak UNESCO akan mencabut penganugerahan Penghargaan tersebut. Menyikapi tentang hal tersebut Ketua Paguyuban Ajisaka, KRAP Prasena CakraAdiningrat menyampaikan Karena karya budaya khusus dan istimewa maka keris harus dilestarikan. Menurut R. Aldo Pamalzie, Keris telah mendapatkan pengakuan UNESCO pada thn 2005 sebagai Warisan Budaya Dunia asli Indonesia. Untuk itu perlu dilakukan pelestarian oleh seluruh masyarakat Indonesia. Karena apabila tidak dilakukan pelestarian maka pengakuan dari UNESCO dapat dicabut kembali. Keris Budaya Indonesia asli, kalau nggak kita apa orang lain suruh melestarikan? Jangan-jangan nanti anak cucu nggak tau lagi wujud asli artefak yang dinamakan keris, dan hanya bisa melihat gambarnya. Dan sebagai bagian dari warisan Dunia, sepantasnya kita bangga dengan cara melestarikan budaya ini. Sedangkan cara melestarikan keris bisa dilakukan dengan

konservasi, merawat keris-2 atau sepuh. Revitalisasi, membuat keris-2 baru dengan cara lama. Pendidikan Keris. Atau sebagaimana yang disampaikan oleh Fais Risky Amaluddin lakukan 3 hal: 1)Rawat yang sepuh, 2)ciptakan karya keris baru dengan mutrani (meniru) keris sepuh karena keris sepuh itu juga baru dijamannya dibuat, tapi jangan ninggal pakem (aturan) keris, 3) Sebarluaskan pengetahuan seputar keris pada semua lapisan masyarakat, baik dengan cara memiliki maupun edukasi.

Berdasarkan Peraturan Menteri dalam Negeri nomor 52 tahun 2007 tentang pedoman Pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat pasal 3 yang berbunyi : Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat dilakukan dengan : a) konsep dasar, b)program dasar; dan c) strategi pelaksanaan. Dan dalam pasal 4 yang berbunyi tentang , Konsep dasar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a meliputi : a)Pengakomodasian keanekaragaman lokal untuk memperkokoh kebudayaan nasional, b)Penciptaan stabilitas nasional, di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, agama maupun pertahanan dan keamanan nasional, c) Menjaga, melindungi dan membina adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat, d)Penumbuhkembangan semangat kebersamaan dan kegotongroyongan, e)Partisipasi, kreatifitas, dan kemandirian masyarakat, f)media menumbuhkembangkan modal sosial; dan g) Terbentuknya komitmen dan kepedulian masyarakat yang menjunjung tinggi nilai sosial budaya.

Merujuk pada definisi pelestarian dalam KBBI dan Peraturan Menteri Dalam Negeri diatas, maka yang dimaksud pelestarian Keris (Keris artefak sejarah) adalah upaya untuk mempertahankan agar keris sebagai artefak sejarah dan keris sebagai bagian sosial budaya tetap terjaga keberadaannya selamanya. Dengan demikian apa yang menjadi keawatiran bahwa nantinya UNESCO mencabut penganugerahan Penghargaan terhadap keris tidak perlu dikawatirkan.

Pelestarian keris sebagai bagian dari artefak sejarah, budaya dan sosial masyarakat dapat dilakukan melalui : 1) Mewariskan pengetahuan budaya tak benda ini dari generasi ke generasi melalui edukasi tentang seputaran Keris, 2) Pembelajaran tentang cara merawat keris, 3)Upaya mendorong lahirnya Paguyuban-Paguyuban Pecinta Tosan Aji Nusantara diantaranya keris, 4) Menggiatkan aktivitas seputar Keris baik kepemilikan keris kuno maupun pembuatan keris baru (mutrani) 5) Mendukung keberadaan Mpu pembuat keris baik secara edukasi maupun dukungan aktivitasnya, 6) Melakukan kajian, serasehan, pameran amupun diciptakannya katalog-katalog keris untuk pembelajaran masyarakat, 7) Mendirikan musium khusus Tosan Aji, diantaranya Keris. Seperti yang didirikan oleh Mpu Neka di Bali (Musium Neka), 8) Dukungan pemerintah melalui Dana CSR untuk pelestarian

Lembaga Masyarakat seputar Keris

Pelestarian Budaya tidak hanya menjadi kewajiban pemerintah saja, namun peran serta dan kontribusi dari masyarakat sangatlah diperlukan. Budaya sebagai bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, merupakan hal yang sangat fundamental untuk dilakukannya upaya-upaya pelestarian dan pengembangannya. Pengurus Ajisaka menanggapi, apa yang dilakukan pada saat sekarang ini oleh masyarakat untuk tetap berlangsungnya keberadaan keris sebagai bagian dari artefak sejarah adalah keterlibatannya dalam pelestarian yang penting. Masyarakat membentuk paguyuban di kota kabupaten, agar para pelestari bisa berkumpul dan saling tukar pikiran. Di tingkat nasional juga dibentuk organisasi keris tingkat nasional. Pelestarian keris tidak bisa dilakukan oleh satu orang saja. Harus ada wadah, karena dengan begitu pengetahuan dan upaya bisa menjadi lebih besar pada hasil. Bekerjasama dalam komunitas adalah kuncinya. Bisa sekedar forum diskusi seputar keris, bisa berdiri sebagai Paguyuban resmi. Yang penting apapun bentuk wadahnya, tetep guyub rukun dalam pelestarian budaya keris. Karena sampai sekarangpun Mpu Keris masih ada dan Mpu tersebut lebih modern, bahkan lebih memiliki peralatan dan tehnik yang modern sehingga waktu pembuatan keris lebih singkat tetapi tanpa meninggalkan pakem dalam pembuatan. Hal inilah yang harus mendapat dukungan Pemerintah Pusat dan Daerah. Mereka harus bisa bekerjasama dan memfasilitasi paguyuban daerah dan nasional untuk kegiatan-kegiatan Perkerisan. Paguyuban Ajisaka ketika lahir, semua orannya pemain Facebook. Akhirnya digencarkan promo 'Cinta keris' lewat forum FB dan forum-forum kopi darat. Hasilnya Ajisaka membantu berdirinya banyak Paguyuban. Di Bali, di Jember, dan lain daerah. Yang penting sebenarnya

satu saja Jangan Tidak Peduli, mari bareng-bareng nyengkuyung pelestarian, kata M. Fais Riski. Jejaring perkerisan yang nampak sekali adalah menggeliatnya keris Kamardikan (keris buatan baru) dan tetep dilestarikannya Keris Kuno, yang berperan besar adalah para Mpu Keris. Salah satu Mpu Paguyuban Ajisaka bahkan mendapat anugerah pengakuan sebagai Mpu dari Keraton Solo. Beberapa langkah pemerintah yang juga menunjukkan kepedulian tercatat dalam kegiatan paguyuban Ajisaka adalah Pemerintah menyokong dan peduli dengan munculnya paguyuban baru. Sebagaimana pada saat Paguyuban Ajisaka berdiri 2009 pada saat itu hanya ada 28 Paguyuban, pada th 2015 berkembang 72 Paguyuban. Dan saat ini sudah berkembang hampir 100 Paguyuban se-Indonesia. Dan ini juga membuat para Mpu saat ini yang juga masih ada di Malang, Solo Jogja, Magetan, Blitar, Makasar dan sentra produksi keris terbesar se-Indonesia ada di Sumenep Madura bergerak secara bersama. Banyak pemerintah daerah sudah support rutin tiap tahun mengadakan pameran keris, dan beberapa BUMN sudah menyalurkan dana CSR untuk pameran keris.

Maraknya gerakan kembali pada budaya bangsa dan menggali kearifan-kearifan lokal sebagai sebuah aktivitas riil dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, merupakan langkah yang sangat terpuji dan memberikan harapan baru terkait dengan budaya bangsa, khususnya keris sebagai bagian dari Artefak Sejarah dan Budaya Nusantara. Munculnya Paguyuban-Paguyuban Pecinta dan Pelestari Keris serta bangkitnya kalangan muda untuk mendukung pelestarian dengan karya keris baru yang bercita rasa masa silam merupakan bagian penting yang akan menyokong proses pelestarian yang diupayakan oleh banyak pihak. Keris karya generasi muda tersebut oleh kalangan masyarakat umum disebut dengan keris kamardikan. Keris kamardikan memiliki dua makna yaitu: 1) Keris-keris yang dibuat pada zaman setelah Indonesia merdeka, dengan kata lain kerajaan-kerajaan di nusantara telah menyatu dalam Republik Indonesia, 2) Kemerdekaan pada penciptaan karya keris berdasarkan konsep-konsep baru yang bebas dan kreatif. Keris kamardikan telah mengalami pergeseran budaya keris yang tidak di bawah suatu hegemoni, bukan atas permintaan raja tetapi keris yang dapat mengaktualisasikan diri di tengah globalisasi yang menantang kreativitas para seniman.

Keris kamardikan adalah istilah yang dipergunakan untuk menyebut keris-keris yang dibuat setelah era kemerdekaan, terkait tangguh atau kurun waktu pembuatan keris. Kamardikan berasal kata mahardika yang artinya merdeka (kebebasan). Istilah kamardikan diproklamirkan pada tanggal Agustus 2008 oleh sekelompok pecinta keris yang mengadakan lomba dan pameran di Bentara Budaya Gramedia Jakarta. Keris pada umumnya selalu lekat dengan atribut zaman pembuatan, yang sering disebut tangguh. Tangguh keris terkait pula dengan gaya keris yang memiliki ciri khas dari setiap periode pemerintahan di suatu kerajaan. Sony Kartika Dharsono (64 th), budayawan, tinggal di Surakarta berpendapat bahwa salah satu indikasi untuk mengidentifikasi sebuah keris tergolong keris kamardikan, apabila dalam suatu tampilannya karya tersebut disebutkan atau dicantumkan nama seniman (pembuatnya/empu) atau by name, maka keris tersebut disebut keris kamardikan (keris baru). Berbeda halnya dengan keris lama (kuno) yang dalam tampilannya tidak pernah mencantumkan nama empu pembuatnya. Walaupun diketahui nama pembuatnya pada zaman dahulu, hampir semua karya seni tradisi termasuk keris, menjadi milik raja. Di samping itu, adanya etika bahwa ketika karya tersebut tampil ke publik dikatakan sebagai yasan ndalem. Pendapat tersebut sangat sejalan dengan realita perkerisan yang berlangsung pada zaman sekarang. Hegemoni keraton sudah tidak ada dalam proses kekaryaannya bahkan mereka cenderung mengedepankan kreativitas (Kuntadi Wasi Darmojo, wawancara dengan Dharsono penggiat keris kamardikan, Desember 2010).

4. KESIMPULAN

Sebagai warisan budaya yang sudah melintasi kurun waktu sejarah yang panjang, Keris, merupakan warisan Indonesia untuk Dunia, sebagaimana yang diakui oleh UNESCO pada 25 Nopember 2005 penganugerahan Keris sebagai Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity atau mahakarya warisan kemanusiaan yang berwujud tak benda. Dimana syarat untuk menjaganya sangatlah

membutuhkan perhatian masyarakat dan pemerintah. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh banyak Paguyuban di Indonesia yang salah satunya adalah Paguyuban Ajisaka Malang.

Dalam melihat dan menginterpretasikan keris banyak hal yang harus dilihat dan dilakukan, diantaranya adalah secara Struktur yang akan menjelaskan sejarah, cara pembuatan, jenis (dhapur) keris, Struktur keris dari logam penyusun maupun rancang bangunnya serta makna simbolis yang ada dalam keris baik melalui dhapur maupun bentuk keris (lurus atau luk). Fungsi keris juga merupakan bagian penting dikarenakan, fungsi secara budaya, sosial, ekonomi serta penguatan pembelajaran karakter jelas ada dan tersemat dalam keris. Demikian juga cara memaknai aktivitas keris, mulai penggunaan era silam dengan era kekinian, perawatan serta pelestarian, serta keberadaan lembaga masyarakat baik, Mpu maupun Paguyuban pecinta dan pelestari tosan aji nusantara sangatlah penting. Dan tidak kalah pentingnya, keberpihakan pemerintah dan mungkin kaum akademisi terhadap masa depan keris sangatlah dibutuhkan. Penelitian yang baik adalah penelitian yang mampu memberikan dampak pada banyak pihak. Peneliti meyakini bahwa penelitian ini akan memberikan dampak sedikit banyak secara positif baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis diharapkan penelitian ini bisa menjadi bagian dari materi untuk membelajarkan anak, maupun dewasa terhadap keberadaan Artefak berupa Keris yang merupakan peninggalan sejarah Asli Indonesia. Dengan satu harapan bahwa nantinya, apabila generasi muda maupun masyarakat umum bisa dan akhirnya mampu memahami keberadaan keris, akan membuat proses pembahasan, diskusi dan ketertarikan untuk mengkaji lebih jauh bisa dilakukan. Secara praktis, dengan memahami apa yang menjadi tafsir tentang keris secara struktur, fungsi dan aktivitas, mampu mengajak banyak pihak untuk mulai terlibat dalam kepemilikan artefak asli Indonesia baik yang kuno maupun yang baru. Dengan yang baru akan menggeliatkan aktivitas para pelaku di perkerisan, dan ini juga merupakan bagian dari pelestarian keris. Melalui keris baru (mutrani) yang tetap akan mengacu pada pakem keris yang sudah ada ratusan tahun yang lalu. Hasil akhirnya, adalah secara budaya, sosial, ekonomi Keris mampu bangkit kembali melalui generasi terbaik bangsa, yaitu saat ini.

Sebuah keterbatasan mungkin muncul pada tiap penelitian. Dan keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak banyaknya literatur yang bisa mendukung penelitian. Harapannya dimasa yang akan datang apabila ada penelitian yang sama ataupun pengembangan, literatur bisa ditemukan dengan mudah untuk memberikan dukungan pembahasan lebih mendalam. Semoga apa yang sudah dimulai tidak disurutkan kembali. Keris dan Tosan Aji lainnya, menunggu untuk diexplor lebih jauh oleh para peneliti handal dari tiap kampus, agar kehidupan, kejadian dan perkembangan di seputar keris serta tosan aji dapat terketahui lebih jelas dan lebih lengkap bagi masyarakat dan generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2012). *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Adisaputro, Gunawan. 2010. *Manajemen pemasaran analisis untuk perancangan strategi pemasaran*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Ahmad Tanzeh. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Al-Mudra, M. 2004. *Keris dan Budaya Melayu*, Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu
- Almanshur Fauzan , Ghony Djunaidi (2012). *Metodologi Penelitian kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief, 2010. Judul : *Terampil Mengolah Data Kualitatif* . Penerbit Prenada Media Group : Jakarta
- Danesi, Marcel (2012). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Haryoguritno, Haryono. 2006. *Keris Jawa, Antara Mistik dan Nalar*, Jakarta: PT. Indonesia Kebanggaanku
- Huda, Arief Syaifuddin,. 2013. *Keris Kuno, Estetika, Simbol, dan Filsafat*, Jakarta: Galeri Wesi Aji. Hengki Suryopurnomo

- KBBI, 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, [Diakses 15 Desember 2019].
- Kutha Ratna, Nyoman. 2010. *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Lombard, Dennys. 2008. *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Moleong, L.J.2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Pamungkas, Ragil. 2007. *Mengenal Keris: Senjata “Magis” Masyarakat Jawa*. Penerbit Narasi. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Saryono & Mekar Dwi Anggraeni. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Kesehatan Edisi Kedua*. Yogyakarta: Penerbit Nuha Medika.
- Sarwono, Sartlito dan Eko A.Meinarno. 2011. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sutrisno, Slamet. 2011. *Keris Dalam Perspektif Keilmuan*. Jakarta : Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia
- Unggul Sudrajat dan Dony Satrio Wibowo. 2014. *Keris. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Penelitian Pengembangan Kementria Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan PUSTAKA BELAJAR*
- Wattimena, Lucas.2014. *Rumah Adat di Pesisir Selatan Pulau Seram, Maluku Tinjauan Awal Etnoarkeologi*, Jogjakarta: Gajah Mada University
- Wibowo, Agus & Gunawan.2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*.Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar
- Yuwono, Basuki Teguh. 2011. *Keris Naga, Latar belakang penciptaan, Fungsi, Sejarah, Teknologi, Estetik, Karakteristik dan Makna Simbolis, Indonesia: Badan Pengembangan Sumber Daya Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*
- Zainal, Nining Haslinda. 2008. Skripsi : *Analisis Kesesuaian Tugas Pokok dan Fungsi dengan Kompetensi Pegawai pada Sekretariat Pemerintah Kota Makassar*, Makasar: Universitas Hasanuddin